

**PEMBIASAAN SIKAP DISIPLIN SANTRI
DALAM KEGIATAN PENDIDIKAN
DI PONDOK PESANTREN ISLAM NURUL HUDA
PURBALINGGA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

**TURMIN
NIM. 1223308050**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Turmin

NIM : 1223308050

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pembiasaan Sikap Disiplin Santri dalam Kegiatan Pendidikan di
Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 09 Januari 2019

Saya yang menyatakan,



Turmin
NIM. 1223308050



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PEMBIASAAN SIKAP DISIPLIN SANTRI DALAM KEGIATAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN ISLAM NURUL HUDA PURBALINGGA

Yang disusun oleh : Turmin, NIM : 1223308050, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan : Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Rabu, tanggal 26 Juni 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Penjurung,

Dr. NurFuadi, M.Pd.I.
NIP.: 19711021 200604 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Donny Khoirul Azis, M.Pd.I
NIP.: 19850929 201101 1 010

Penguji Utama,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP.: 19710424 199903 1 002

Mengetahui :

Dekan,



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Saudara Turmin
Lamp. : 4 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikumwr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Turmin
NIM : 1223308050
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pembiasaan Sikap Disiplin Santri dalam Kegiatan Pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga**

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut dapat dimunaqosyahkan.

Demikian atas perhatian bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikumwr.wb.

Purwokerto, 28 Januari 2019

Dosen Pembimbing


Nurfuadi, M.Pd.I.

NIP. 19711021200604 1 002

**PEMBIASAAN SIKAP DISIPLIN SANTRI
DALAM KEGIATAN PENDIDIKAN
DI PONDOK PESANTREN ISLAM NURUL HUDA PURBALINGGA**

**Turmin
NIM.1223308050**

ABSTRAK

Pembiasaan sikap disiplin merupakan sebuah proses atau cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku disiplin. Dan sikap disiplin akan tercermin dengan adanya kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku.

Persoalan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pembiasaan sikap disiplin santri dalam kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga. Dimana penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*, dengan jenis penelitiannya kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisis data kualitatif.

Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga merupakan sebuah lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama yang terletak di Desa Karangreja, RT. 16/RW. 08, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga.

Hasil dari penelitian penulis menunjukkan bahwa pembiasaan sikap disiplin santri dalam kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan dari bagian kurikulum dan bagian kesarifan. Untuk kegiatan pendidikan dari bagian kurikulum mencakup proses pembelajaran yang dilaksanakan enam hari dalam sepekan dengan ketentuan libur pekanannya pada hari Jum'at. Adapun kegiatan pendidikan dari bagian kesarifan diantaranya meliputi sholat berjama'ah di masjid, dzikir pagi dan petang, puasa sunnah Senin dan Kamis, pembacaan hadits setelah sholat Maghrib, latihan ceramah dalam kegiatan muhadhoroh, dan kegiatan GEMA PENTA (Generasi Muda Pecinta Alam).

Diantara tujuan diadakannya kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga adalah sebagai upaya pembiasaan sikap disiplin para santri dengan harapan mereka terbiasa disiplin dalam melakukan setiap aktifitasnya.

Kata Kunci: *Pembiasaan Sikap Disiplin Santri dalam Kegiatan Pendidikan*

MOTTO

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.” (QS. Al Insyirah: 7)¹



¹ *Mushaf Aisyah, Al Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, Bandung: CV. Jabal Roudhotul Jannah, 2010, Surat Al Insyirah ayat: 7, hlm: 596.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku Bapak Rusmeja (alm) dan Ibu Sanem (alm), yang telah memberikan cinta kasih dan sayangnnya dengan tulus sehingga menjadi spirit bagi saya untuk terus meningkatkan kualitas diri.
2. Bapak H. Martono dan keluarga yang telah memberikan dukungan dan semangatnya untuk keberhasilanku.
3. Istriku tercinta, Ihda Muthmainah Az Zahro Ibsi atas motivasi dan dukungannya yang tak pernah surut menemani setiap langkah studiku.
4. Kakakku, Muhammad Nur Syahri dan istri, Rasun Sunaro dan istri yang selalu mendukung dan mendo'akan kebaikan untukku.
5. Sahabat-sahabatku keluarga PAI NR B angkatan 2012 yang telah menyemangati dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat-sahabatku di Yayasan Islam Nurul Huda Purbalingga yang telah memberikan dukungan dan semangatnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena hanya dengan rahmat dan kehendak-Nya semata penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pembiasaan Sikap Disiplin Santri dalam Kegiatan Pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga”**. Sholawat dan salam kami panjatkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang diteladani dan kita berharap semoga mendapat syafa'atnya besok di *Yaumul Qiyamat* “Aamiin”.

Selama penyusunan skripsi ini dan selama penulis belajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, penulis banyak mendapatkan motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag. Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Ridwan, M.Ag. Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Sul Khan Chakim, MM. Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Suwito, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. Suparjo, MA. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Dr. Subur, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Drs. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
9. Dr. H.M. Slamet Yahya, M.Ag. Ketua Jurusan PAI Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

10. Nurfuadi, M.Pd.I. Pembimbing skripsi penulis yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, dengan nasihat serta petunjuk-petunjuknya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Segenap Dosen, Karyawan, dan Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
12. Ustadz Amir Abdillah, Lc. Kepala Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga.
13. Segenap dewan guru (ustadz dan ustadzah) dan karyawan Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga.
14. Kedua orang tua dan seluruh keluarga penulis yang telah mendo'akan dan memberikan motivasi selama ini.
15. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan untuk mengungkapkan rasa terima kasih, kecuali seberkas do'a semoga amal baiknya diridhoi Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amiin

Purwokerto, 09 Januari 2019
Penulis

Turmin
NIM. 1223308050

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	2
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
E. Kajian Pustaka	4
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II PEMBIASAAN SIKAP DISIPLIN SANTRI DAN KEGIATAN PENDIDIKAN	
A. Pembiasaan Sikap Disiplin Santri	9
1. Pengertian Pembiasaan Sikap Disiplin.....	9
2. Tujuan Pembiasaan Sikap Disiplin	15
3. Macam-macam Sikap Disiplin Santri	20
B. Kegiatan Pendidikan di Pesantren.....	24
1. Pengertian Kegiatan Pendidikan di Pesantren.....	24
2. Fungsi Kegiatan Pendidikan di Pesantren.....	25
3. Macam-macam Kegiatan Pendidikan di Pesantren.....	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Sumber Data.....	32
D. Metode Pengumpulan Data.....	33
E. Metode Analisis Data.....	36

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data	38
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga	38
2. Pembiasaan Sikap Disiplin Santri dalam Kegiatan Pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga.....	44
B. Analisis Pembiasaan Sikap Disiplin Santri dalam Kegiatan Pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga .	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
C. Kata Penutup.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Instrumen Pengumpulan Data Pembiasaan Sikap Disiplin Santri dalam Kegiatan Pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga
- Lampiran 2 Lembar Hasil Wawancara Pembiasaan Sikap Disiplin Santri dalam Kegiatan Pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga
- Lampiran 3 Lembar Observasi Pembiasaan Sikap Disiplin Santri dalam Kegiatan Pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga
- Lampiran 4 Foto-Foto Penelitian Pembiasaan Sikap Disiplin Santri dalam Kegiatan Pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga
- Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi Pembiasaan Sikap Disiplin Santri dalam Kegiatan Pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga
- Lampiran 6 Tabel keadaan ustadz dan karyawan Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga
- Lampiran 7 Tabel keadaan santri Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga
- Lampiran 8 Tabel keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga
- Lampiran 9 Jadwal mata pelajaran Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga
- Lampiran 10 Jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga
- Lampiran 11 Tabel kelompok santri Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berfungsi memanusiasikan manusia, bersifat normatif, dan mesti dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu, idealnya pendidikan tidak dilaksanakan secara sembarang, melainkan seyogianya dilaksanakan secara bijaksana. Pendidikan hendaknya merupakan upaya yang betul-betul pelaksanaannya. Implikasinya, dalam pendidikan mesti terdapat momen studi pendidikan (saat berpikir atau mempelajari pendidikan) dan momen praktik pendidikan (saat pelaksanaan berbagai tindakan atas dasar hasil berpikir atau studi pendidikan).²

Pendidikan adalah usaha pendidik memimpin anak didik secara umum untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani, dan bimbingan adalah usaha pendidik memimpin anak didik dalam arti khusus misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak didik/siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah disampaikan Ki Hajar Dewantara dengan sistem among, “*ing madyo mangun karso*”.³

Mendidik anak menjadi pribadi yang disiplin juga merupakan hal yang perlu untuk terus diperhatikan. Hal itu mengingat bahwa salah satu modal kesuksesan hidup diantaranya adalah kedisiplinan.

Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A. menjelaskan dalam bukunya, Kepribadian Qur'ani, bahwa sifat disiplin atau beliau menyebutnya dengan konsisten (*istiqomah*) adalah kondisi jiwa yang selalu merasa sadar untuk taat asas dan berpegang teguh pada apa yang diyakini, maka agamalah yang dijadikan rujukannya.

Dalam Al Qur'an, perintah atau anjuran untuk disiplin tidak ditemukan secara eksplisit. Akan tetapi, dalam kisah para nabi diinformasikan, nabi-nabi yang pernah tampil dalam panggung sejarah adalah hamba-hamba Allah yang

² Din Wahyudin, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, Penerbit: Universitas Terbuka, 2010, hlm: 2.1

³ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, Purwokerto, STAIN Press, 2012, hlm: 15

disiplin, dalam arti tetap konsisten untuk menyampaikan kebenaran dari Allah Ta'ala, berupa agama-Nya. Tidak terdapat seorang nabi pun yang dicatat dalam Al Qur'an sebagai tokoh yang pemalas, yang tidak disiplin dalam menyampaikan pesan-pesan Allah.

Lebih lanjut lagi Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A. juga menjelaskan bahwa bagi para ilmuwan misalnya, konsistensi sikap yang bersandar pada dalil, teori, argumentasi, atau aksioma yang dijadikan pegangan sebelumnya, justru sangat menentukan dan menunjukkan lurusnya cara berpikir ilmuwan.

Oleh sebab itu, meskipun tidak setiap yang berpola pikir seperti itu harus muslim, tetapi tidaklah salah kalau setiap muslim menegakkan pola berpikir ilmiah yang demikian. Jika dikalangan muslim banyak dijumpai pola pikir atau kerja yang tidak begitu, maka itu pasti dikarenakan mereka tidak menegakkan disiplin berpikir dan bekerja yang konsisten (istiqomah) sebagaimana dicanangkan Al Qur'an.⁴

B. Definisi Oprasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul skripsi ini, maka penulis akan memberikan batasan dan gambaran pada beberapa istilah yang terdapat pada judul ini, antara lain :

1. Pembiasaan Sikap Disiplin Santri

Pembiasaan adalah upaya untuk menjadikan lazim (umum), diartikan juga sebagai pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu atau kelompok dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Dengan demikian pembiasaan yang dimaksud dalam skripsi ini dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan berupaya untuk membentuk sikap santri yang berkarakter.

Pengertian sikap disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

⁴ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*. Hlm: 115 Jakarta: AMZAH, 2011

Sedangkan istilah santri adalah orang yang mendalami agama Islam di sebuah pesantren. Dan santri yang dimaksud dalam skripsi ini adalah para peserta didik yang ada di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga.

2. Kegiatan Pendidikan

Kegiatan pendidikan adalah aktifitas atau usaha sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

3. Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga

Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berlokasi di Desa Karangreja Rt:16/VIII, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga 53361 yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dan Yayasan Islam Nurul Huda Purbalingga yang diasuh oleh Kyai Ali Mubarak, S.Pd.I.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Pembiasaan Sikap Disiplin Santri dalam Kegiatan Pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui proses pembiasaan sikap disiplin santri dalam kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga.
- b. Untuk mengetahui hasil dari pembiasaan sikap disiplin santri dalam kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai bahan masukan bagi segenap guru/ustadz mengenai hal-hal yang perlu ditingkatkan terkait dengan pembiasaan sikap santri dalam kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga.

- b. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca pada umumnya dan bagi peneliti sendiri khususnya tentang bagaimana pembiasaan sikap santri dalam kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga.
- c. Menambah koleksi pustaka bagi IAIN Purwokerto berupa hasil penelitian pendidikan.
- d. Memberikan kontribusi ilmiah tentang pembiasaan sikap santri dalam kegiatan pendidikan yang berguna bagi peneliti di masa yang akan datang.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan untuk mencari teori atau konsep yang dapat dijadikan landasan teoritis pada penelitian yang akan dilakukan. Penulis menelaah beberapa buku dan hasil-hasil skripsi yang telah dilakukan peneliti sebelumnya untuk menggali teori atau pernyataan dari para ahli yang berhubungan dengan skripsi ini.

Dalam buku karya Otib Satibi Hidayat yang berjudul Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama dijelaskan bahwa sebagai anak manusia, Allah telah melengkapi seorang anak dengan seperangkat kemampuan yang telah tertanam pada diri manusia berupa sejumlah kemampuan, seperti kemampuan dalam perkembangan moral dan etika, juga kemampuan dalam perkembangan pribadi, sosial dan kemasyarakatan. Potensi itulah yang harus ditangkap oleh para orang tua dan guru, untuk selanjutnya dikembangkan ke arah yang positif.

Berkaitan dengan perkembangan moral ini, anak juga secara simultan dapat mengembangkan dirinya dalam hal perkembangan kepribadian, sosial, dan kemasyarakatan. Hal itu dapat diprogramkan melalui kegiatan yang mendukung perkembangan kepribadian, sosial, dan emosional yang sejalan dengan perkembangan intelektual anak, pengalaman mengembangkan kemandirian dan kemampuan belajar, serta pemberian kesempatan yang memberikan dukungan positif kepada anak dengan tindakan guru sebagai model peran yang positif.

Dalam hal penerapannya, guru dapat melakukan pendekatan terstruktur dalam membantu anak yang rawan dalam perkembangan sosial dan emosionalnya termasuk kesulitan perilaku anak itu sendiri.

Adapun tujuan pendidikan dan pengembangan moral anak ini menurut Adler (1974) adalah dalam rangka pembentukan kepribadian yang harus dimiliki oleh manusia seperti:

1. Dapat beradaptasi pada berbagai situasi dalam relasinya dengan orang lain dalam hubungannya dengan berbagai kultur;
2. Selalu dapat memahami sesuatu yang berbeda dan menyadari bahwa dirinya memiliki dasar pada identitas kulturalnya;
3. Mampu menjaga batas yang tidak kaku pada dirinya, bertanggung jawab terhadap bentuk batasan yang dipilihnya sesaat dan terbuka pada perubahan.

Penguasaan dari tujuan tersebut adalah adanya keterampilan afektif anak itu sendiri, untuk merespons orang lain dan merespons pengalaman-pengalaman baru yang dialaminya, serta memunculkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan teman-teman di sekitarnya. Respons yang diberikan seyogianya menunjukkan adanya pelibatan perasaan dan ekspresi serta atensi anak pada pengalaman baru orang di sekitarnya.⁵

Maka berdasarkan beberapa penjelasan teori di atas dapat kita pahami bahwa dalam menerapkan pembiasaan sikap disiplin sebagai salah satu potensi yang perlu dikembangkan pada diri anak merupakan hal yang menghajatkan usaha-usaha nyata yang harus dilakukan secara bertahap dan terus-menerus menyesuaikan tahapan perkembangan anak. Hal itu yang menjadi landasan bagi penulis untuk memfokuskan penelitian mengenai pembiasaan sikap disiplin santri dalam kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga.

Selanjutnya, diantara skripsi yang peneliti kaji adalah milik saudara Anapriatin Luqman Fauzi yang berjudul "*Pembiasaan Tadarus Al Qur'an di SD Negeri 3 Pasunggingan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga*". Dalam skripsi tersebut menyebutkan bahwa dalam upaya meningkatkan

⁵ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, Penerbit: Universitas Terbuka, Cetakan ke-12, Juli 2008, hlm: 1.28-1.30.

kemampuan membaca Al Qur'an pada siswa di SD Negeri 3 Pasunggingan Purbalingga yang dilakukan dengan cara kegiatan pembiasaan tadarus Al Qur'an secara rutin empat kali dalam seminggu yaitu pada hari Senin sampai Kamis dan evaluasi dilakukan tiga bulan sekali.

Perbedaan dengan skripsi yang saya tulis terletak pada subjek maupun objeknya. Pada skripsi subjek yang digunakan untuk tingkat Sekolah Dasar, sedangkan skripsi ini untuk tingkat Aliyah/SMA. Adapun objek dari skripsi di atas adalah pembiasaan tadarus Al Qur'an, sedangkan skripsi ini objeknya pembiasaan sikap disiplin santri dalam kegiatan pendidikan.

Skripsi yang ditulis oleh Siti Khusnul Bariyah (2016) yang berjudul, "Pembiasaan Etika Islami di Pendidikan Layanan Khusus Menengah Boarding School Mbangun Desa Baturraden Banyumas". Skripsi tersebut menjelaskan bahwa pembiasaan etika Islami di Pendidikan Layanan Khusus Menengah Boarding School Mbangun Desa Baturraden Banyumas meliputi etika manusia sebagai hamba Allah dibiasakan melalui cara beribadah, tadarus, serta memuji Allah. Etika manusia sebagai pemimpin dibiasakan dengan cara menjadi leader harian secara bergantian serta mengikuti organisasi di sekolah. Etika kepada sesama dibiasakan melalui mengucapkan salam ketika bertemu dan berbagi ilmu. Etika manusia terhadap diri sendiri berupa disiplin dan mandiri dibiasakan melalui sholat jama'ah dan membuat perencanaan hingga laporan kegiatan serta mencari sumber informasi sendiri. Etika manusia terhadap alam sekitar dibiasakan dengan melestarikan alam dan menjaga serta mengolah lingkungan.

Letak perbedaan dengan skripsi yang saya tulis ialah pada bentuk pembiasaan yang diamati. Jika pada skripsi tersebut pembiasaan yang dimaksud adalah pembiasaan etika Islami secara global, sedangkan dalam skripsi saya pembiasaan yang dimaksud adalah pembiasaan sikap disiplin santri dalam kegiatan pendidikan di pondok pesantren.

Skripsi yang ditulis oleh Eti Sutarsih (2017) yang berjudul, "Pendidikan Akhlak, Pembiasaan Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Pada Siswa di SMK Negeri 3 Purbalingga". Hasil penulisan skripsi ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab pada siswa

SMK Negeri 3 Purbalingga sudah dilaksanakan dengan baik serta mampu meningkatkan kesadaran kepada siswa dengan ikut serta dalam materi-materi yang diberikan. Siswa sudah melaksanakan pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab, hal ini dikarenakan adanya strategi yang diterapkan oleh sekolah ini. Pembiasaan yang diberikan oleh sekolah bertujuan agar siswa terbiasa untuk berbuat baik setelah di luar sekolah saat bermasyarakat.

Perbedaan dengan skripsi yang akan saya tulis adalah dari sisi subjeknya. Jika pada skripsi di atas subjeknya adalah siswa SMK sedangkan skripsi yang akan saya tulis subjeknya santri di pondok pesantren.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi skripsi yang akan penulis susun, maka penulis akan menyajikan sistematika pembahasannya.

Dalam skripsi ini terdiri atas tiga bagian yang masing-masing bagian terdiri dari bab-bab dan sub-sub bab. Untuk lebih rincinya akan penulis jelaskan sebagai berikut:

Bagian pertama, merupakan bagian awal skripsi yang terdiri atas halaman judul skripsi, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian kedua, adalah bagian utama dari skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I: pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II: yang meliputi dua pembahasan, yaitu Pembiasaan Sikap Disiplin Santri yang mencakup pengertian pembiasaan sikap disiplin santri, tujuan pembiasaan sikap disiplin santri, dan macam-macam sikap disiplin santri. Kemudian berikutnya membahas tentang Kegiatan Pendidikan di Pesantren yang mencakup pengertian kegiatan pendidikan di Pesantren, fungsi kegiatan pendidikan di Pesantren, dan macam-macam kegiatan pendidikan di Pesantren.

Bab III: merupakan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV: merupakan paparan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga, penyajian data dan analisis data.

Bab V: merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir merupakan bagian skripsi yang memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB II

PEMBIASAAN SIKAP DISIPLIN SANTRI DAN KEGIATAN PENDIDIKAN DI PESANTREN

A. Pembiasaan Sikap Disiplin Santri

1. Pengertian Pembiasaan Sikap Disiplin Santri

Pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang berarti sebagai seditakala, sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat, atau tidak aneh. Kata “membiasakan” berarti melazimkan, mengadatkan, atau menjadikan adat. Dan kata “kebiasaan” berarti sesuatu yang telah biasa dilakukan atau adat⁶.

Menurut Az-Za’lawi dalam bukunya menyebutkan bahwa pembiasaan berasal dari kata adat, kebanyakan arti dari kata tersebut adalah “berkisar seputar pengulangan sesuatu beberapa kali dengan cara yang sama sehingga menjadi kebiasaan seseorang, dan perilakunya tidak terpisah dari hal itu”⁷ Sedangkan menurut istilah, beliau mengartikan pembiasaan sebagai pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal. Atau, dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabi’at.⁸

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kegiatan pembiasaan merupakan sebuah proses untuk menjadikan seseorang terbiasa dalam melakukan suatu hal sehingga darinya terbentuklah kebiasaan.

Dalam pendapat yang lain, metode pembiasaan didefinisikan oleh Heri Jauhari Muchtar sebagai metode untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap peserta didik.⁹

Pembiasaan sikap disiplin santri menurut pandangan islam yaitu:

⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 2007, hlm 153

⁷ M. Sayyid Muhammad az-za’balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al., Jakarta: Gema Insani, 2007, hlm. 345.

⁸ M. Sayyid Muhammad az-za’balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al., Jakarta: Gema Insani, 2007, hlm. 347.

⁹ Heri Jauhara Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 19.

a. Kedisiplinan Terhadap Waktu

Sikap disiplin dalam islam sangat dianjurkan, bahkan diwajibkan. Sebagaimana manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan aturan-aturan dengan tujuan segala tingkah lakunya berjalan sesuai dengan aturan yang ada. Kewajiban seorang muslim terhadap waktu adalah menjaganya sebagaimana ia menjaga hartanya. Hendaknya ia bersemangat memanfaatkan seluruh waktunya dalam berbagai aspek yang memberikan faedah dalam agamanya, duniawinya, pengabdianya terhadap umat dengan baik dan menguntungkan, serta peningkatan spiritual maupun material. Diantara nikmat yang sering dilupakan oleh mayoritas umat manusia dan tidak tau akan kadar nilainya serta tidak menunaikan hak mensyukurinya ialah nikmat waktu luang. Waktu luang tentu tidak dibiarkan kosong selamanya. Sudah tentu diisi dengan kebaikan atau keburukan. Barang siapa yang tidak menyibukkan dirinya dalam kebenaran, tentunya ia akan disibukkan dengan kebatilan.¹⁰

b. Kedisiplinan Terhadap Peraturan

Selain disiplin terhadap waktu, islam juga memerintahkan untuk selalu konsisten atau disiplin terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan. Al-Biqo'i menerangkan bahwa Allah memerintahkan dan melarang itu tidak lain tujuannya kecuali untuk mendidik jiwa manusia bukan karena kebutuhan-Nya kepada apa yang diperintahkan-Nya itu. Manusia tidak akan mampu mengagungkan Allah sebenar-benar pengagungan, dan agama ini sendiri sangat kukuh, tidak seorang pun yang bermaksud lebih mengukuhkannya lagi kecuali akan terkalahkan olehnya. Karena itu, Allah telah ridho dengan moderasi dalam beramal.¹¹

Menurut Leah Davies dalam Eka S.C berbagai macam perilaku yang harus dibiasakan pada anak yaitu:¹²

¹⁰ Syeh Yusuf Al-Qardhawy, *Disiplin Waktu dalam Kehidupan Orang Muslim*, Solo: CV. Ramadhani, 1991, hlm. 37-57

¹¹ Syeh Yusuf Al-Qardhawy, *Disiplin Waktu dalam Kehidupan Orang Muslim*, Solo: CV. Ramadhani, 1991, hlm. 767

¹² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabert, 2003, hlm 218

a. Kesopansantunan

Pembiasaan ini merupakan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

b. Suka menolong

Pembiasaan ini merupakan kebiasaan yang melekat pada diri anak. Anak yang terbiasa suka menolong, maka anak akan merasa ringan tangan membantu orang lain yang memerlukannya. Ini merupakan kebalikannya dari sikap cuek atau masa bodo, maka ia akan bersikap cuek juga terhadap lingkungan sekitar.

c. Ketepatan waktu

Pembiasaan ini merupakan cerminan dan sikap disiplin dalam segala hal dan juga cerminan dari sikap bertanggung jawab.

d. Rendah hati

Pembiasaan ini merupakan penanaman dari sikap rendah hati. Anak yang memiliki sikap rendah hati lebih mudah diterima dalam kelompoknya dan dihargai. Kelak anak yang bersifat rendah hati maka akan sangat membantu dalam kehidupan sosial.

e. Kemandirian

Pembiasaan kemandirian yang ditanamkan sejak dini membentuk anak menjadi mandiri dan pemberani, dan sangat bermanfaat pada kehidupan kelak di tengah-tengah masyarakat.

f. Kedermawanan

Pembiasaan kedermawanan ini membiasakan anak untuk dermawan kepada setiap temannya. Hal ini mengajarkan kepada anak tersebut untuk peka terhadap lingkungan sosial dan sekitarnya.

g. Pembiasaan rajin belajar

Pembiasaan ini dilakukan sejak anak berusia dini. Anak diberi pengertian bahwa anak senantiasa selalu belajar untuk meningkatkan wawasan pengetahuannya. Sebab yang namanya pengetahuan dalam kehidupan itu terus menerus berkembang dari waktu ke waktu. Pada anak penting dibiasakan dan ditanamkan nilai pentingnya pengetahuan, sehingga

anak berupaya secara terus menerus untuk bisa meraup pengetahuan sejalan dengan perkembangan zaman.

Suatu kebiasaan menduduki kedudukan yang sangat istimewa di dalam kehidupan manusia karena sudah menjadi suatu kebiasaan yang sudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan lainnya.¹³

Menurut Noer Herry Aly mengutip dari MD Dahlan berpendapat

“Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan (habits) ialah cara-cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir-hampir otomatis atau hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya”¹⁴

Disiplin adalah latihan khusus pikiran dan karakter untuk mendapatkan kontrol diri dan kebiasaan menjalankan kewajiban. Dengan demikian, disiplin adalah suatu tata tertib atau peraturan untuk membiasakan seseorang mampu mengontrol diri sendiri dan menjalankan kewajibannya¹⁵

Menurut Shochib jenis perilaku disiplin meliputi takwa kepada Allah, kepatuhan dinamis, kesadaran, rasional, keteladanan, keberanian dan kejujuran. Takwa kepada Allah termasuk dalam perilaku disiplin yang mengarah pada disiplin dalam beribadah.¹⁶

Pendapat lain mengatakan disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Berikut merupakan pendapat para pakar tentang pengertian disiplin. Prawirosentono (1999:31) mengemukakan bahwa secara umum disiplin adalah taat kepada hukum dan peraturan yang berlaku. Sedangkan disiplin kerja, atau

¹³ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung : PT Al-Ma'arif, 1993, hlm. 363.

¹⁴ Noer Herry Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1994, hlm. 184.

¹⁵ Ahmad Zayadi, *Mencari Model Pendisiplinan Santri Yang Efektif di Pondok Pesantren (study kasus di Pondok Modern Gontor)*, Jurnal kependidikan dan Kemasyarakatan, Vol.4:2 Juli, 2006, hlm. 112

¹⁶ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Implikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1990, hlm 93

lebih tepatnya disiplin kerja pegawai dapat dikatakan ketaatan pegawai yang bersangkutan dalam menghormati perjanjian kerja dengan organisasi di mana dia bekerja.¹⁷

Disiplin yang ada pada diri seseorang itu tentunya sangat penting agar dididik dan dibentuk untuk menjadikan perilaku manusia supaya lebih teratur dan baik. Untuk pembentukan karakter disiplin itu sendiri didasarkan pada:

a. Dasar Religius

Menurut Zuhairi, yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadist. Dalam surat An-Nisa ayat 59 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Menurut Tafsir Kementerian Agama RI, pada Surat An-Nisa ayat 59 ini Allah mengutus agar kaum muslimin taat dan patuh kepada-Nya, para Rasul-Nya dan kepada orang yang memegang kekuasaan diantara mereka untuk dapat terciptanya kemaslahatan umum. Untuk kesempurnaan pelaksanaan amanat dan hukum yang baik serta adil, hendaklah kaum muslimin:

- 1) Taat dan patuh terhadap perintah Allah dengan mengamalkan isi dari Kitab suci Al-Quran, melaksanakan hukum-hukum yang telah ditetapkan, meskipun dirasa berat, dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya.
- 2) Senantiasa melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawa Rasulullah SAW pembawa amanat dari Allah SWT untuk dikerjakan oleh segenap hamba-

¹⁷ furotul29.blogspot.com/2015/04/makalah-kedisiplinan-sekolah.html

Nya. Beliau ditugaskan untuk menjelaskan isi daripada Al-Quran untuk umat manusia.

- 3) Patuh terhadap ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Ulil Amri yaitu orang-orang yang memegang kekuasaan diantara mereka dalam artian melaksanakan kebajikan, jikalau bertentangan dengan syariat maka boleh tidak melaksanakan.
- 4) Jikalau ada sesuatu yang diperselisihkan dan tidak tercapai kata sepakat atas masalah tersebut, maka wajib dikembalikan kepada Al-Quran dan Hadits.¹⁸

Islam telah menjelaskan makna disiplin yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, untuk melatih kehidupan seseorang menjadi lebih berkualitas.

b. Dasar yuridis formal

Sebagai penyelenggaraan pendidikan nasional yang utama, perlu pelaksanaannya berdasarkan undang-undang. Hal ini sangat penting karena hakikatnya pendidikan nasional adalah perwujudan dari kehendak UUD 1945 utamanya pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan, pasal 31:

- 1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.
- 2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar pemerintah wajib membiayainya.
- 3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak yang mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.
- 4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.¹⁹

¹⁸ <http://tpq-rahmatulihسان.blogspot.co.id/2017/03/tafsir-surat-nisa-ayat-59.html>

¹⁹ <http://siraj-pendidikanuntuksemua.blogspot.co.id/2011/03/landasan-yuridis-pendidikan-indonesia.html>

Jadi dasar kedisiplinan itu ada dua yaitu dasar Religius dan dasar Yuridis formal.

2. Tujuan Pembiasaan Sikap Disiplin Santri

Adapun tujuan pembiasaan sikap disiplin santri adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Alloh, berakhlaq mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian.²⁰

Kedisiplinan merupakan sebuah tindakan yang tidak menyimpang dari tata tertib atau aturan yang berlaku untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain bahwa kedisiplinan sangat erat sekali hubungannya dengan peraturan, kepatuhan dan pelanggaran.

Menurut Allport (Hurlock, 1978), kepribadian merupakan susunan sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu yang unik dan mempengaruhi penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Kepribadian juga merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan secara unik. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain: fisik, inteligensi, jenis kelamin, teman sebaya, keluarga, kebudayaan, lingkungan dan sosial budaya, serta faktor internal dari dalam diri individu seperti tekanan emosional. Ciri-ciri kepribadian yang sehat antara lain:

- a. Mandiri dalam berfikir dan bertindak
- b. Mampu menjalin relasi sosial yang sehat dengan sesamanya
- c. Mampu menerima diri sendiri dan orang lain sebagaimana apa adanya
- d. Dapat menerima dan melaksanakan tanggung jawab yang dipercayakan
- e. Dapat mengendalikan emosi²¹.

Menurut Allport, sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang ada dalam diri seseorang. Berdasarkan pengalaman individu masing-

²⁰ M.Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003, hlm. 92.

²¹ Yudrik Jahja *Psikologi perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm.67-68.

masing. Yang akan mengarahkan dan menentukan respon terhadap berbagai objek situasi dan kondisi-kondisi²².

Sikap terbentuk melalui proses belajar sosial (suatu proses dimana individu memperoleh informasi tingkah laku atau sikap baru dari orang lain), serta interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Sikap dibentuk melalui 3 macam pembelajaran sebagai berikut:

a. Pengondisian Klasik (learning based on association)

Proses pembelajaran dapat terjadi ketika suatu stimulus diikuti oleh stimulus yang lain, sehingga stimulus yang pertama menjadi suatu isyarat bagi stimulus yang kedua, contohnya: seorang anak setiap kali melihat ibunya selalu menghadirkan teh dan kue kepada tamunya, kemudian ibu tersebut tampak berbincang-bincang dengan senang dan gembira. Stimulus pertama yaitu menghadirkan teh dan kue pada tamu kemudian diikuti oleh stimulus kedua yaitu suasana senang dan gembira. Setelah anak tersebut dewasa, ia akan bersikap positif terhadap tamu yang berkunjung ke rumah sebagai hasil pembelajaran classical conditioning.

b. Pengondisian Instrumental

Proses pembelajaran terjadi ketika suatu perilaku mendatangkan hasil yang menyenangkan bagi seseorang, maka perilaku tersebut akan diulang kembali. Sebaliknya, bila perilaku mendatangkan hasil yang tidak menyenangkan maka perilaku tersebut akan dihindari atau tidak diulang kembali. Contohnya: seseorang anak mendapat senyuman atau pujian dari ibunya ketika ia membuang sampah pada tempatnya. Sebaliknya, ia selalu dimarahi oleh ibunya kalau membuang sampah sembarangan. Sehingga ketika dewasa nanti, akan terbentuk sikap positif dalam perilakunya dengan selalu membuang sampah pada tempatnya

c. Belajar melalui pengalaman

Proses pembelajaran dengan cara mengamati perilaku orang lain ataupun media yang lain.²³

²² Eko Meinarno, *Psikologi Sosial*, Jakarta:Salemba Humanika 2009, hlm 81.

²³ Eko Meinarno, *Psikologi Sosial*, Jakarta:Salemba Humanika, 2009, hlm. 85.

Ada sejumlah pendapat lain yang sangat mendasar mengenai sikap. Berikut ini adalah garis besar pandangan-pandangan sikap yang disusun oleh pengamat Eiser (1986, dalam Ross, 1994):

- a. Sikap merupakan pengalaman subjektif. Asumsi ini menjadi dasar untuk definisi-definisi pada umumnya, meskipun beberapa penulis, terutama Bem (1967), menganggap bahwa berbagai pernyataan seseorang mengenai sikapnya merupakan kesimpulan dari pengamatannya atau prilakunya sendiri.
- b. Sikap adalah pengalaman tentang suatu objek atau persoalan. Rumusan ini belum pernah didukung secara tegas. Tidak semua pengalaman memenuhi syarat untuk disebut sebagai sikap. Sikap bukan sekedar "suasana hati" atau "reaksi afektif" yang disebabkan oleh stimulus dari luar. Suatu persoalan atau objek dikatakan merupakan bagian dari pengalaman.
- c. Sikap ialah pengalaman tentang suatu masalah atau objek dari sisi dimensi penilaian. Jika kita memiliki sikap pada suatu objek, kita tidak hanya mengalaminya, tetapi mengalaminya sebagai sesuatu yang hingga batas tertentu diinginkan, atau lebih baik, atau lebih buruk. Walaupun terdapat kesepakatan tentang apakah sikap hanya mengandung unsur penilaian saja. Bahkan, diantara para peneliti yang mendefinisikan sikap secara lebih sempit, masih ada yang bersedia mengukur sikap dengan tolak ukur unsur penilaian dalam suatu kontinum.
- d. Sikap melibatkan pertimbangan yang bersifat menilai. Rumusan ini berasal dari butir ketiga. Namun, kita mesti hati-hati dengan apa yang dimaksudkan "pertimbangan". Seberapa besar sikap seseorang (atau pertimbangan bermuatan penilaian) pada suatu objek dalam suatu situasi melibatkan penilaian yang dilakukan dengan sengaja dan secara sadar, dibandingkan, misalnya, dengan respon yang sudah dipelajari. Ini adalah pertanyaan yang harus dicari jawabannya di lapangan.

- e. Sikap bisa diungkapkan melalui bahasa. Sikap dapat diungkapkan sampai batas-batas tertentu tanpa kata-kata, namun konsep sikap akan sangat miskin jika diterapkan pada spesies yang tidak bisa berbicara. Bahasa sehari-hari penuh dengan kata-kata yang mengandung unsur penilaian.
- f. Ungkapan sikap pada dasarnya bisa dipahami. Inilah fakta yang paling jelas, namun juga bisa dikatakan paling tidak jelas tentang sikap. Pada waktu orang lain mengungkapkan sikapnya, kita dapat memahami orang itu. Barangkali kita tidak memahami mengapa dia merasa seperti itu, tetapi sampai batas-batas tertentu, kita tahu apa yang dirasakannya.
- g. Sikap dikomunikasikan kepada orang lain. Sikap tidak hanya bisa dipahami, tetapi juga diungkapkan sedemikian rupa sehingga bisa ditangkap dan dimengerti oleh orang lain.
- h. Sikap setiap orang bisa sama dan bisa tidak sama. Rumusan ini bergantung pada ide bahwa sikap dapat diungkapkan dengan bahasa.
- i. Sejumlah orang yang mempunyai sikap berbeda pada suatu objek akan berbeda pula dalam pendapat masing-masing mengenai apakah yang benar atau salah mengenai objek itu.²⁴

Oteng Sutisna menjelaskan, Disiplin merupakan aspek esensial bagi semua kegiatan. Dalam arti, disiplin itu merupakan aspek yang penting atau urgen dengan tujuan yang diantaranya adalah:

- a. Disiplin Mengatur dan Mengarahkan pada Pencapaian Tujuan Belajar

Disiplin itu merupakan suatu sikap mental yang didasarkan atas kesadaran dan keikhlasan seseorang untuk mematuhi peraturan. Sikap itu akan mengarahkan dan mengatur segala aktivitas serta motivasi yang ditimbulkan kearah yang memungkinkan pencapaian tujuan secara efektif.

Menurut pendapat Hasan Langgulung kalau motivasi bergandengan dengan disiplin, itu berarti sudah tepat. Sebab yang pertama bergerak dengan cepat dan kuat, sedangkan yang kedua

²⁴ Alex Sobur, M.Si, *Psikologi Umum*, Bandung: CV Pustaka Ceria, 2003, hlm.356-357

mengatur dan memelihara agar motivasi mempunyai arah dan tujuan tertentu. Jadi kegiatan belajar itu tidak cukup dengan aktivitas dan motivasi saja, melainkan siswa harus mengikuti secara layak tata perilaku yang diharapkan, sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai.

b. Disiplin Merupakan Asas dalam Cara Belajar

Asas dalam belajar yang baik ialah disiplin. Dengan jalan disiplin untuk melaksanakan pedoman-pedoman yang baik dalam usaha belajar, barulah seseorang mungkin mempunyai cara belajar yang baik. Sifat malas-malasan, keinginan mencari gampang saja, keengganan untuk bersusah payah memusatkan pikiran, kebiasaan untuk melamun dan gangguan-gangguan lainnya selalu menghinggapi kebanyakan siswa. Gangguan itu hanya bisa diatasi kalau siswa mempunyai disiplin.

Belajar setiap hari secara teratur hanya mungkin dijalankan kalau seorang siswa mempunyai disiplin untuk menaati rencana kerja tertentu. Godaan-godaan yang dimaksud menanggukkan usaha belajar samapai sudah dekat waktu ujian, hanya bisa dapat dihalau ketika ia mendisiplinkan dirinya.

c. Disiplin Membentuk Keteraturan

Disiplin akan menciptakan kemauan seseorang untuk belajar secara teratur, dalam arti kemampuan bekerja secara teratur dapat disebabkan oleh kebiasaan disiplin seseorang dalam bekerjanya. Jika dikaitkan dengan masalah-masalah perbuatan belajar dan juga perbuatan-perbuatan lainnya memerlukan aktivitas yang teratur, dilaksanakan setahap demi setahap sehingga pada akhirnya apa yang dicita-citakan dapat terwujud. Sikap itu juga akan mengarahkan dan mengatur segala bentuk aktivitas secara motivasi yang ditimbulkan ke arah pencapaian tujuan secara efektif.

d. Disiplin Membentuk Watak yang Baik

Disiplin selain membuat siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik juga merupakan proses ke arah pembentukan watak yang baik, dan watak yang baik pada seseorang akan menciptakan

suatu pribadi yang luhur yang diridhai oleh Allah SWT dan sangat diperlukan di masyarakat. Disiplin selain membuat siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan proses ke arah pembentukan watak yang baik.²⁵

Kedisiplinan sangat penting dalam dunia pendidikan, karena disiplin yang diterapkan pada siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Disiplin juga sebagai alat pendidikan untuk kepentingan sekolah. Selain sebagai alat pendidikan disiplin juga berfungsi sebagai alat penyesuaian diri pada lingkungan yang ada.²⁶

Tu'u menyatakan beberapa fungsi kedisiplinan di sekolah yaitu:

- a. Menata kehidupan bersama, yaitu mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.
- b. Melatih keperibadian, yaitu pola perilaku disiplin melalui proses yang panjang, salah satu proses pembentukan tersebut melalui latihan.
- c. Membangun keperibadian, yaitu dengan lingkungan yang disiplin maka akan sangat berpengaruh pada keperibadian seseorang.
- d. Pemaksaan, yaitu disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.
- e. Hukuman, yaitu dengan hukuman maka peraturan akan meningkat.
- f. Menciptakan lingkungan kondusif, yaitu disiplin berfungsi menjadikan kondisi kelas tenang, aman, tertib.²⁷

3. Macam-macam Sikap Disiplin Santri

Disiplin terdiri dari banyak hal, antara lain sebagai berikut:

a. Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan yang utama bagi seorang guru maupun peserta didik. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter

²⁵<http://www.definisi-pengertian.com/2015/04/manfaat-kedisiplinan-konsep-pendidikan.html>

²⁶ Muchammad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Ladag Kata, 2014), hal. 84-85

²⁷ Sofian, Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013, hlm. 163-164

utama kedisiplinan guru maupun peserta didik. Kalau dia masuk sebelum bel berbunyi berarti orang tersebut disiplin. Kalau dia masuk pas bel berbunyi berarti orang tersebut dikatakan kurang disiplin, dan kalau dia masuk setelah bel berbunyi, maka orang tersebut tidak disiplin dan menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Oleh karena itu jangan menyepelekan disiplin waktu.

b. Disiplin Menegakkan dan Menaati Peraturan

Disiplin menegakkan dan menaati aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan, model pemberian sanksi diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci oleh agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apapun.

c. Disiplin dalam Bersikap

Disiplin dalam mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan tidak gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan. Karena setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Kalau kita disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini niscaya kesuksesan akan menghampiri kita.

d. Disiplin dalam Beribadah

Menjalankan ajaran agama menjadi parameter utama kehidupan ini. Pendidikan agama, pendidikan sekolah sebaiknya ditekankan pada pembiasaan beribadah kepada peserta didik, yaitu kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama, misalnya dibiasakan shalat di masjid pada awal waktu, melaksanakan puasa dan sebagainya.²⁸

²⁸ www.wawasanpendidikan.com, Desember 9, 2015, diunduh pada tanggal 14 Januari 2019 jam 05.00

e. Disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Kedisiplinan merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sampai terjadi erosi disiplin maka pencapaian tujuan pendidikan akan terhambat, diantara faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah:

- 1) Faktor tuntutan materi lebih banyak sehingga bagaimana pun jalannya, banyak ditempuh untuk menutupi tuntutan hidup.
- 2) Munculnya selera beberapa manusia yang ingin terlepas dari ikatan dan aturan serta ingin sebebas-bebasnya.
- 3) Pola dan sistem pendidikan yang sering berubah.
- 4) Motivasi belajar para peserta didik dan para pendidik menurun.
- 5) Longgarnya peraturan yang ada.

Selain macam-macam disiplin di atas, terdapat juga jenis-jenis disiplin yang lain:

1) Disiplin Diri Pribadi

Disiplin pribadi menyangkut beberapa unsur seperti adanya sesuatu yang harus ditaati atau ditinggalkan dan adanya proses sikap seseorang terhadap hal tersebut.

2) Disiplin Sosial

Disiplin sosial merupakan disiplin yang berhubungan dengan masyarakat atau dalam hubungannya dengan lingkungan.

3) Disiplin Nasional

Disiplin nasional bisa diartikan sebagai status mental bangsa yang tercermin dalam suatu perbuatan yang dalam bentuk keputusan dan ketaatan. Dilakukan secara sadar ataupun melalui pembinaan terhadap norma-norma kehidupan yang berlaku.²⁹

Menurut Hurlock, siswa hendaknya memiliki empat unsur disiplin yakni sebagai berikut:³⁰

²⁹ www.seputarpengetahuan.co.id diunduh pada tanggal 14 Januari 2019 jam 05.00

³⁰ Elizabeth B, Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980, hlm 166

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk berbuat atau bertingkah laku, tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi dan kelompok tertentu. Peraturan memiliki dua fungsi penting, yaitu fungsi pendidikan, sebab peraturan merupakan alat memperkenalkan perilaku yang disetujui anggota kelompok kepada anak, dan fungsi preventif karena peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

b. Hukuman

Hukuman berarti menjatuhkan kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau balasan. Tujuan dari pembentukan hukuman adalah agar jangan sampai terjadi pengulangan terhadap tindakan yang salah agar membantu terbentuknya *self control* akhirnya akan terbentuk disiplin. Hukuman memiliki tiga fungsi, menghalangi pengulangan tindakan, mendidik, sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tersebut benar atau salah dengan mendapat hukuman, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima di masyarakat.

c. Penghargaan

Penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan atas hasil yang baik. Penghargaan tidak hanya berbentuk materi tetapi dapat juga berbentuk pujian, kata-kata, senyum atau tepukan di punggung. Penghargaan mempunyai peranan penting, yaitu: penghargaan mempunyai nilai mendidik, penghargaan merupakan motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan perilaku tersebut.

d. Konsisten

Konsisten yaitu suatu tingkah keseragaman atau stabilitas individu mempelajari norma dan aturan-aturan permainan dalam hidup bermasyarakat, dibutuhkan kejelasan norma-norma tersebut agar tercapai disiplin yang konstan. Konsisten memacu proses belajar dan

dapat membantu anak belajar peraturan serta menggabungkan peraturan tersebut ke dalam suatu kode. Konsisten mempunyai tiga fungsi yaitu, mempunyai nilai mendidik yang besar, konsisten mempunyai nilai motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan yang baik di masyarakat dan menjahui yang buruk, mempertinggi penghargaan terhadap aturan.

B. Kegiatan Pendidikan di Pesantren

1. Pengertian kegiatan pendidikan di pesantren

Budaya religius ada yang berbentuk kegiatan keagamaan, baik secara harian, maupun rutinan dan ada yang berbentuk aktivitas sehari-hari. Dalam bentuk kegiatan keagamaan harian, misalnya adalah berdoa pada awal dan akhir pelajaran, rutinan seperti adanya kegiatan-kegiatan pada acara tertentu, misalnya seperti ketika puasa romadhon dan menjelang hari raya, insidental, seperti adanya ta'ziah, dan ada yang berbentuk aktivitas sehari-hari seperti sopan santun terhadap tamu, selalu tersenyum dan sebagainya.³¹

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius secara istiqomah. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.

Biasanya wujud budaya religius tersebut merupakan hasil dari penciptaan suasana religius, seperti berdoa pada awal dan akhir pelajaran, kegiatan peringatan hari besar agama. Tujuan untuk mengenalkan peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk sholat, alat-alat sholat

³¹ Muhammad Fathurohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta, Kalimedia, 2015, hlm 197

seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan Al Qur'an. Selain itu diruangan kelas bisa pula ditempelkan kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.³²

2. Fungsi Kegiatan Pendidikan di Pesantren

Disamping menyebarkan ajaran islam, pondok pesantren juga bertujuan untuk melahirkan santri yang memiliki pengetahuan agama yang luas, yang selalu menghambakan diri kepada Alloh dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya serta mempunyai akhlak karimah. Tujuan tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk pendidikan dan pengajaran serta aktifitas pesantren lainnya.

Untuk mencapai tujuan dan melaksanakan pendidikan dan pengajaran tersebut sedikitnya terdapat lima elemen pondok pesantren yang juga menjadi ciri khas lembaga tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Dhofie (1994) setidaknya terdapat lima elemen pondok pesantren yang harus ada yaitu: (1). Pondok sebagai tempat tinggal santri. (2), Masjid sebagai tempat sentral kegiatan ibadah dan pendidikan. (3), pengajaran kitab-kitab klasik. (4), santri sebagai peserta didik, dan (5), kyai sebagai pengasuh dan pengajar pesantren.³³

Pendidikan pesantren juga dapat dikatakan sebagai modal sosial dan bahkan *soko guru* bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia. Karena pendidikan pesantren yang berkembang sampai saat ini dengan berbagai ragam modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Maka dari itu, sudah sewajarnya apabila perkembangan dan pengembangan pendidikan nasional yang turut membantu melahirkan sumberdaya manusia Indonesia yang memiliki kehandalan penguasaan pengetahuan dan kecakapan teknologi yang senantiasa dijiwai nilai-nilai luhur keagamaan. Pada akhirnya, sumberdaya manusia yang dilahirkan dari pendidikan pesantren ini secara ideal dan praktis

³² Muhammad Fathurohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta, Kalimedia, 2015, hlm 198

³³ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Maliki Malang*, Kediri: STAIN Kediri Press, hlm 15-17

dapat berperan dalam setiap proses perubahan sosial menuju terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat bangsa yang paripura.³⁴

Potret pesantren dapat dilihat dari berbagai segi sistem pendidikan pesantren secara menyeluruh, yang meliputi: materi pelajaran dan metode pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan, sarana dan tujuan pendidikan pesantren, kehidupan kyai dan santri serta hubungan keduanya. Masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

Pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajaran kitab-kitab yang ditulis atau berbahasa Arab. Sumber-sumber tersebut menyangkut Al Qur'an beserta tajwid dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fiqh dan usul fiqh, alhadits dan mustholah hadits, bahasa Arab dengan seperangkat ilmu alatnya, seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi' dan 'arudh, tarikh, manthiq dan tasawuf. Sumber-sumber kajian ini biasa disebut sebagai "kitab kuning".

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah *wetonan*, *sorogan*, dan *hafalan*. Metode *watonan* merupakan metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Metode *sorogan* sedikit berbeda dari metode *watonan* di mana santri menghadap guru satu per satu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kyai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat: kemudian menerangkan maksudnya, atau kyai cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajukan dan kemampuan santri. Adapun metode hafalan berlangsung di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau nazham. Sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat santri terhadap materi yang dipelajari, karena dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

³⁴ Drs.H.M.Sulthon Mashud,M.Pd dan Drs.Moh. Khusnurdilo,M.Pd. *Manajemen Pondok Pesantren* Diva Pustaka Jakarta: 2003, hlm 8-9

Jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri didasarkan kepada isi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan tamat dan bergantian kitab yang dipelajarinya.

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama (horikoshi, 1987: 232). Sementara, Azyumardi Azra (dalam Nata, 2001: 112) menawarkan adanya tiga fungsi pesantren, yaitu: (1) transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam, (2) pemeliharaan tradisi islam, dan (3) reproduksi ulama.

Nurcholish Madjid (dalam Nata, 2001: 113) menjelaskan setidaknya ada dua belas prinsip yang melekat pada pendidikan pesantren, yaitu: (1) teosentrik; (2) ikhlas dalam pengabdian; (3) kearifan; (4) kesederhanaan (sederhana bukan berarti miskin); (5) kolektifitas; (6) mengatur kegiatan bersama; (7) kebebasan terpimpin; (8) kemandirian; (9) tempat menuntut ilmu dan mengabdikan; (10) mengamalkan ajaran agama; (11) belajar di pesantren untuk mencari sertifikat/ijazah saja; dan (12) kepatuhan kepada kyai.

Dengan menyandarkan diri kepada Allah, para kyai pesantren memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakkan kalimat-Nya, didukung dengan sarana dan prasarana yang sederhana dan terbatas. Sedangkan tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadiannya, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam.

3. Macam-macam Kegiatan Pendidikan di Pesantren

Pondok pesantren bukan hanya sebagai tempat belajar, melainkan merupakan tempat proses hidup itu sendiri dalam bentuk umum. Santri umumnya memiliki kebebasan untuk mempelajari berbagai kegiatan di pesantren, walaupun kebebasan ini masih dibatasi oleh kurangnya fasilitas

pendidikan yang memadai. Namun demikian, pengaturan pendidikan di pondok pesantren mengandung fleksibilitas bagi perubahan dan perkembangan sistem pendidikan terutama dalam segi pendidikan non formal.³⁵

Adapun kegiatan-kegiatan pendidikan yang ada di pesantren antara lain:

a. Kegiatan pendidikan di pesantren dalam pembelajaran

Kurikulum pesantren berkembang menjadi bertambah luas lagi dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang diajarkan pada masa awal pertumbuhannya. Beberapa laporan mengenai materi pelajaran tersebut dapat disimpulkan yaitu: Al Qur'an dengan tajwid dan tafsir, aqidah dan ilmu kalam, fiqh dengan ushul fiqh dan qawaid al-fiqh, hadits dengan mustholah hadits, bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi, dan 'arudh, tarikh, mantiq, tasawuf, akhlaq dan falak.

Tidak semua pesantren mengajarkan ilmu tersebut secara ketat. Kombinasi ilmu tersebut hanyalah lazimnya ditetapkan di pesantren. Beberapa pesantren lainnya menetapkan kombinasi ilmu yang berbeda-beda karena belum ada standarisasi kurikulum pesantren baik yang berskala lokal, regional maupun nasional. Standarisasi kurikulum barang kali tidak pernah berhasil ditetapkan diseluruh pesantren.

Sebagian besar kalangan pesantren tidak setuju dengan standarisasi kurikulum pesantren. Variasi kurikulum pada pesantren akan menunjukkan ciri khas dan keunggulan masing-masing. Sedangkan penyamaran kurikulum terkadang justru membelenggu kemampuan santri.

Pengetahuan-pengetahuan yang paling diutamakan adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa arab (ilmu sharaf dan ilmu alat yang lain) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syari'at sehari-hari (ilmu fiqh, baik berhubungan dengan

³⁵ Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1994 hlm 6

ibadah maupun muamalahnya). Sebaliknya, dalam perkembangan terakhir fiqh justru menjadi ilmu yang paling dominan.³⁶

Pada umumnya pembagian keahlian di lingkungan pesantren telah melahirkan produk-produk pesantren yang berkisar pada: nahwu-sharaf, fiqh, aqid, tasawuf, hadits, tafsir, bahasa arab dan lain sebagainya.

1) Nahwu-Sharaf

Istilah nahwu shorof ini mungkin diartikan sebagai gramatika bahasa arabini telah dapat merubah status keagamaannya yaitu kemampuan mengaji atau mengajarkan kitab-kitab nahwu-sharaf tertentu, seperti al-jurumiyah, al-fiyah, atau untuk tingkat yang lebih tingginya lagi, dari karya Ibnu Aqil.

2) Fiqih

Menurut Nurcholish Madjid, keahlian dalam fiqh merupakan konotasi terkuat bagi kepemimpinan keagamaan islam, sebab hubungan yang erat dengan kekuasaan. Faktor ini menyebabkan meningkatnya arus orang yang berminat mendalami dalam bidang fiqh. Umumnya fiqh diartikan sebagai kumpulan hukum amaliah (sifatnya akan diamalkan) yang disyari'atkan Islam.

3) Aqa'id

Aqa'id meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keyakinan seorang muslim. Tetapi menurut Nurcholis Madjid, meskipun bidang pokok-pokok kepercayaan atau aqa'id ini disebut usuludin (pokok-pokok agama), sedangkan fiqh disebut furu (cabang-cabang), namun kenyataannya perhatian pada bidang aqa'id ini kalah besar dan kalah antusias dibanding dengan perhatian pada bidang fiqh yang hanya merupakan cabang furu.

4) Tasawuf

Pemahaman yang berkembang tentang ilmu tasawuf hanya seputar tarikat, suluk, dan wirid. Bahkan dongeng tentang tokoh-tokoh

³⁶ Khadijah Ummul Mu'minin Nazarat Fi isyraqi Fajril Islam, Al Haiah Al Mishriyah Press, karya Abdul Mun'im Muhammad 1994.

legendaris tertentu, hingga menimbulkan kultusme pada tokoh-tokoh tertentu baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Praktek tasawuf seperti ini banyak diamalkan di Indonesia.

5) Tafsir

Keahlian dibidang tafsir ini amat diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya penyelewengan-penyelewengan dalam menafsirkan Al Qur'an. Peran tafsir sangat urgen dan strategis sekali untuk menangkal segala kemungkinan tersebut.

6) Hadits

Nurcholis Madjid berpendapat, produk pondok pesantren menyangkut keahlian dalam hadits jauh relatif kecil bila dibandingkan dengan tafsir. Padahal penguasaan hadits jauh lebih penting. Mengingat hadits merupakan sumber hukum agama islam kedua setelah Al Qur'an. Keahlian dibidang ini tentu saja amat diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri.

7) Bahasa Arab

Keahlian dibidang ini harus dibedakan dengan keahlian dalam nahwu-shorof di atas. Sebab, titik beratnya ialah penguasaan "materi" bahasa itu sendiri, baik pasif maupun aktif kebanyakan mereka kurang mengenal lagi kitab-kitab nahwu-sharaf seperti yang biasa dikenal di pondok-pondok pesantren.³⁷

b. Kegiatan pendidikan di pesantren dalam sikap keseharian antara lain:

1) Shalat dhuha

Sholat dhuha adalah sholat sunnah yang dilakukan ketika matahari terbit hingga sepenggal naik, artinya sholat ini dilakukan ketika matahari sudah naik kira-kira satu ukuran ujung tombak yang berakhir sampai menjelang waktu zuhur. Atau setara dengan sebelum matahari berada di tengah-tengah belahan bumi, hingga condong ke ufuk barat.

³⁷ Haedari, H.Amin. "Transformasi Pesantren" Jakarta: Media Nusantara, 2007.Hal 50-53

Afdholnya, sholat dhuha dilakukan pada pagi hari saat matahari sedang naik kira-kira pukul 09.00 pagi.³⁸

2) Juz Amma

Juz amma adalah juz terakhir dari tiga puluh juz Al-Qur'an. Ciri utama surat-suratnya adalah singkat-singkat, dengan bahasa yang indah mempesona dan menyentuh hati disertai dengan argumentasi-argumentasi rasional yang mampu meyakinkan nalar yang belum dikeruhkan oleh kemampuan berfikir atau subjektivitas pandangan.³⁹

3) Asmaul Husna

Kata asmaul husna yang berarti nama-nama, beberapa nama dan al-husna yang berarti yang baik, yang indah. Menurut istilah, asmaul husna berarti nama-nama yang indah bagi Allah Subhanahu Wata'ala. Sesuai kebesaran dan keagungannya.⁴⁰

Fungsi dari asmaul-husna adalah nama-nama Allah Subhanahu Wata'ala yang diperintahkan untuk dibaca dalam berdoa. Do'a yang efektif dan efisien karena mudah dibaca, pendek, ringan, tetapi sudah komplit, menyeluruh, menyangkut urusan dunia dan akhirat, serta memperoleh jaminan surga.⁴¹

4) Shalat Dzuhur Berjama'ah

Awal waktu shalat dhuhur adalah matahari condong dari pertengahan langit. Sedangkan akhir waktunya ialah apabila bayang-bayang ketika matahari menonggak atau persis diatas ubun-ubun.⁴²

³⁸ Ubaid Ibnu Abdilah, *Keutamaan dan Keistimewaan: Sholat Tahajud, Sholat Hajat, Sholat Istiharah, Sholat Duha*, Surabaya: Pustaka Media, hlm 57

³⁹ <https://blogpaser.wordpress.com/2012/05/07/pengertian-juzamma/diunduh-pada-tanggal-10-november-2018-pukul-14.00>

⁴⁰ <http://googleweblight.com/liturl=http://www.asmaul-husna.com/2015/06/asmaul-husna-dan-artinya.html?m%3Di&ei=leOZ> diunduh pada tanggal 10 November 2018

⁴¹ Amdjad Al Hafidh, *Keistimewaan dan perasaan Al-Asmaul Husna*, cet xxxvIII, Semarang: Majelis Khidmah Al Asmaul Husna 2009, hlm 1.

⁴² Ibnu Rif'ah Ash-Shilawy, *Jangan Asal Sholat*, Yogyakarta: Citra Risalah, 2012, hlm.33

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari objek kajian dan tempatnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Maksudnya adalah penulis akan melakukan penggalian data-data tentang pembiasaan sikap disiplin santri dalam kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga.

Sedangkan sifat penelitian adalah kualitatif deskriptif, sebab penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendeskripsikan bagaimana pembiasaan sikap disiplin santri dalam kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini adalah Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga yang terletak di Desa Karangreja, RT: 16/RW: VIII Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga.

C. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi 2, yaitu subjek dan objek penelitian.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama bagi peneliti dalam memperoleh data penelitian, yaitu data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah:

a. Kepala Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga

Kepala Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga yaitu Ust. Amir Abdillah, dari beliau penulis memperoleh data tentang bagaimana cara melibatkan asatidzah/para guru dalam mengelola kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga.

b. Ustadz Bagian Kurikulum

Dari ustadz bagian kurikulum dapat diperoleh data tentang pembiasaan sikap santri dalam kegiatan pendidikan yang dikemas dalam

proses pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga.

c. Ustadz Bagian Kesantrian

Dari ustadz bagian kesantrian dapat diperoleh data tentang pembiasaan sikap santri dalam kegiatan pendidikan yang dikemas dalam kegiatan-kegiatan kesantrian di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga.

d. Santri

Dari para santri penulis dapat mengetahui perilaku mereka sehari-hari di sekolah atau di asrama dan hasil dari pembiasaan sikap mereka dalam kegiatan pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objeknya adalah proses pembiasaan sikap disiplin santri yang dikemas dalam berbagai bentuk kegiatan-kegiatan edukatif yang dilaksanakan para santri atas bimbingan dan arahan dari staf asatidzah.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Marsshall (1995) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.⁴³

Metode observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.⁴⁴

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, cv, cetakan ke-21, Februari 2015, hlm: 310

Sedangkan objek observasi penelitian dalam penelitian kualitatif menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas 3 komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).⁴⁵

Metode pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁴⁶

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data-data tentang pelaksanaan pembiasaan sikap santri dalam kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga. Observasi juga penulis lakukan terhadap sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses kegiatan santri. Serta observasi terhadap hal-hal yang dapat diamati di lingkungan Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga mengenai pembiasaan sikap santri dalam kegiatan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga.

2. Wawancara (*interview*)

Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara sebagai berikut, “Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna suatu topik tertentu.”⁴⁷

Wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur pedoman biasanya terdiri dari seperangkat pertanyaan yang dapat dijawab dengan jawaban ya atau tidak, atau dengan memilih satu pilihan jawaban. Pada wawancara seperti ini kita tidak dapat memperoleh jawaban secara lebih mendalam.

⁴⁴ Jhon W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 267

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, cv, cetakan ke-21, Februari 2015, hlm: 314

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, cv, cetakan ke-21, Februari 2015, hlm: 203

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, cv, cetakan ke-21, Februari 2015, hlm: 316.

Dalam wawancara semi terstruktur pedoman biasanya terdiri dari seperangkat pertanyaan yang kemudian diperdalam dengan menggunakan pertanyaan setengah terbuka. Keuntungannya adalah cukup objektif tapi tetap menyajikan informasi yang mendalam tentang pendapat dan alasan-alasan responden dibanding kuesioner.

Sedangkan dalam wawancara tidak terstruktur, tidak dibutuhkan pedoman wawancara yang detail tetapi semacam rencana umum untuk menanyakan pendapat atau komentar responden tentang suatu topik sesuai tujuan pewawancara. Wawancara semacam ini dilaksanakan jika informasi yang dibutuhkan sulit diperoleh dari responden yang kita wawancarai.⁴⁸

Penulis menggunakan metode wawancara mendalam yang merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi.⁴⁹

Dalam penerapan teknik ini, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, staf asatidzah/guru, dan para santri untuk memperoleh informasi terkait dengan penanaman sikap berani pada santri melalui praktik lapangan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut.

Dokumentasi merupakan studi dokumen yang berupa data-data tertulis yang mengadakan keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual. Dengan kata lain metode dokumentasi dipakai seorang peneliti dengan tujuan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang

⁴⁸ Durri Andriani, dkk, *Metode Penelitian*, Penerbit: Universitas Terbuka, Cetakan ke-9, September 2014, hlm: 5.13.

⁴⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006) hlm: 132

berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Penulis menggunakan metode dokumentasi ini dalam mencari data tertulis seperti sejarah berdirinya Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga, letak geografis, visi dan misi pondok pesantren, sistem pembelajaran, jadwal kegiatan peserta didik di sekolah, jadwal kegiatan peserta didik di asrama, struktur organisasi, keadaan ustadz dan ustadzah, karyawan dan santri, sarana dan prasarana, foto-foto kegiatan, dan dokumentasi yang berkaitan dengan Pembiasaan Sikap Disiplin Santri dalam Kegiatan Pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga. Data-data tersebut penulis gunakan untuk mengolah dan menganalisis data.

E. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis data tersebut dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Kegiatan tersebut yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Berikut adalah penjelasan kegiatan dalam analisis data menurut Mils and Huberman:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan,

memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁵⁰

Dalam reduksi data ini penulis memilah antara pembiasaan sikap disiplin santri dalam kegiatan pendidikan sebagai data penelitian dan pembentukan karakter disiplin yang tidak dilaksanakan sesuai konsep panca jiwa pesantren tidak peneliti gunakan sebagai sumber data.

2. Penyajian Data

Data display yaitu menyajikan data ke dalam pola, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Pada data display ini peneliti menyajikan uraian mengenai Pembiasaan Sikap Disiplin Santri dalam Kegiatan Pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan. Kesimpulan yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap. Sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa klausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁵¹ Pada tahap ini penulis menyimpulkan temuan tentang Pembiasaan Sikap Disiplin Santri dalam Kegiatan Pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Pendidikan Pendekatan....*, hlm.338.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Pendidikan Pendekatan....*, hlm.345.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga

Berdasarkan data pesantren yang berisi profil pesantren dan hal-hal yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga, maka diperoleh informasi mengenai penjelasan sejarah berdirinya pondok tersebut, berikut penjelasan mengenai sejarah berdirinya.

Pada tahun 1992 persisnya di Dusun Kedungjampang Desa Karangreja RT. 16/RW. 08 Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga ada sebuah Yayasan yaitu Yayasan Islam Nurul Huda Purbalingga, pada yayasan ini terdapat beberapa unit pendidikan yang dibuka dari mulai TPQ/TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), Madin (Madrasah Diniyah), dan juga panti asuhan Nurul Huda. setelah berjalan kurang lebih 3 tahun, peminat TPQ/TPA dan Madin semakin tumbuh kembang pesat, akhirnya dari pihak yayasan ada wacana ingin mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal yang bercirikan khusus keagamaan, dalam hal ini adalah Pondok Pesantren. Setelah dimusyawarahkan dengan tokoh masyarakat setempat dan pihak yayasan, akhirnya program pendidikan pesantren didirikan pada tahun 1996, pondok pesantren ini terwujud juga karena masyarakat sekitar sangat antusias dan haus akan ilmu keagamaan bagi anak-anak mereka. Maka masyarakat dan pengurus yayasan bergotong royong membangun Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga. Ada yang membantu dengan material semampunya, atau dengan tenaga dan pikiran, akhirnya jadilah sebuah gedung yang berjumlah tiga lokal yang berukuran 7x21 m. Barulah dari pihak yayasan memberanikan diri untuk membuka pendaftaran bagi calon santri baru yang akan mondok di pesantren tersebut, awal mula jumlah santri yang ada dilembaga ini adalah 11 santri, sebagian dari warga

sekitar dan sebagian lainnya berasal dari luar daerah yang disekolahkan sebagai kader/utusan dari sebuah lembaga yang ada di daerah tersebut.

Seiring berjalannya waktu, alhamdulillah perkembangan pesantren makin hari semakin maju, baik dari segi bangunan secara fisik ataupun dari segi pendidikan yang ada, dengan cara mendatangkan tenaga pendidik yang profesional dalam mengajarkan ilmu agama di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga. Yayasan Islam Nurul Huda Purbalingga juga bekerja sama dengan beberapa pesantren dengan meminta bantuan tenaga ustadz alumni dari pondok pesantren tersebut, hal ini bertujuan supaya setiap tenaga pengajar bisa menularkan ilmu dan pengalamannya di pesantren tempat mereka menimba ilmu, sehingga perkembangan Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga bisa mengimbangi pesantren-pesantren lain yang lebih maju. Diantaranya mengambil tenaga pengajar dari Pondok Pesantren Darussalam Gontor, MWI Kebarongan, Al-Muttaqin Jepara, dan juga pesantren lainnya. Yang mana setiap pesantren memiliki kelebihan masing-masing yang sangat berguna bagi berkembangnya Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga, sedangkan untuk pembelajaran mata pendidikan umum selain keagamaan maka dari pihak pesantren menggunakan para alumni dari perguruan tinggi yang mana orang-orang tersebut adalah orang yang simpatisan dan peduli akan pendidikan pesantren.

Awal unit pendidikan Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga adalah tingkat MTs, kemudian pada tahun 2004 dari pihak Departemen Agama Kabupaten Purbalingga mengadakan program Wajar Dikdas (Wajib Belajar Sembilan Tahun). Bagi pesantren-pesantren yang ada di kabupaten Purbalingga yang belum memiliki ijazah formal, akhirnya pada tahun itu pula MTs Nurul Huda disertakan mengikuti UAN (Ujian Akhir Nasional) akan tetapi pelaksanaan UAN tersebut tidak sama pelaksanaannya dengan sekolah formal pada umumnya, bahkan hingga hari ini perihal tersebut belum berubah.

Yayasan Islam nurul huda Purbalingga membuka unit pendidikan yang hingga hari ini terwujud adalah sebagai berikut:

- 1) PAUD (Pendidikan Anaka Usia Dini)
- 2) TA (Tarbiyatul Athfal)
- 3) SDIT (Sekolah Dasar Islam plus Tahfidz)
- 4) MTS (Mutawasittoh)
- 5) KMI (Kuliyatul Mu'alimin)⁵²

b. Letak Geografis Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga

Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga yang merupakan sebuah lembaga pendidikan dengan sistem asrama ini, terletak di Desa Karangreja Dusun Kedungjampang, RT 16 RW 08 Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. Untuk rute menuju ke pesantren tersebut akses jalannya tidak terlalu sulit karena jalanan di desa tersebut sudah di aspal. Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga ini letaknya berdekatan dengan pemukiman warga dan lahan pertanian. Letak Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga di daerah perkampungan perbukitan persisnya di sekitar lereng gunung Slamet yang mana kondisinya lumayan sepi dan sangat representatif untuk kegiatan belajar mengajar.

Secara geografis Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga menghadap ke arah timur. Dilihat dari posisi Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga, sebelah barat dan utara berbatasan dengan perkebunan salak, sebelah timur dan selatan berbatasan dengan pemukiman warga.

Letak Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga yang jauh dari jalan raya dan perkotaan membawa keuntungan tersendiri. Keadaan tersebut memberikan keuntungan yaitu tingkat kebisingan rendah, sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi lebih konsentrasi dan lancar. Selain itu udara pedesaan yang rendah polusi juga bagus untuk kesehatan yang mana ini akan mempengaruhi kesuksesan santri dalam belajar.⁵³

⁵² Dokumen Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga, dikutip pada tanggal 6 Agustus 2018.

⁵³ Observasi di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga pada tanggal 21 Agustus 2018.

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga

Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga yaitu:

1) Visi Pesantren

Menjadi lembaga pendidikan unggul yang akan melahirkan generasi yang shalih, siap berperan serta dalam iqomatuddin dan memiliki kemampuan mendidik serta kecakapan hidup.

2) Misi Pesantren

- a) Menyelenggarakan pendidikan dengan sistem manajemen profesional dan kurikulum integral.
- b) Menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan Al Qur'an dan As Sunnah sesuai dengan pemahaman ahlu sunnah wal jama'ah.
- c) Menyiapkan calon guru dan da'i.
- d) Memberikan bekal keterampilan hidup (*life skill*).
- e) Mengintegrasikan nilai Islam dan Akhlakul karimah di seluruh aktifitas.
- f) Menciptakan tata kelola pesantren yang kondusif untuk pendidikan dan pembinaan.
- g) Meningkatkan sarana dan prasarana pesantren untuk menunjang proses pendidikan.⁵⁴

d. Keadaan Ustadz, Karyawan, dan Santri

1) Keadaan Ustadz/Usatdzah dan Karyawan

Ustadz mempunyai tugas dan tanggung jawab utama dalam kelangsungan pendidikan untuk mendidik serta memberikan bimbingan penyuluhan secara efektif dan efisien. Dari pendidikan serta bimbingan itulah santri diharapkan dapat terlatih dan menerapkan dalam kehidupannya sehingga menjadi insan yang disiplin, cerdas, mandiri, berakhlak mulia yang selalu berperilaku sesuai norma-norma dan ajaran Islam, agar di kemudian hari dalam bermasyarakat sebagai makhluk

⁵⁴ Wawancara dengan Ust. Amir Abdillah, Lc. selaku kepala Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga pada tanggal 13 September 2018.

sosial dapat menjadi seorang yang berguna bagi bangsa, negara, serta agama. Agar semua hal tersebut terwujud, maka lembaga pendidikan harus mempunyai tenaga pengajar yang memadai, baik kualitas maupun kuantitas untuk melayani anak didik dalam pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan.

Pondok Pesantren Nurul Huda Purbalingga sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan dapat membawa perubahan bagi peserta didiknya, dengan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah tentunya mampu dan memiliki tenaga pengajar yang memadai sesuai kompetensi-kompetensi tertentu dalam bidang pembelajaran sebagai figur seorang tenaga pendidik yang menunjang kegiatan proses belajar mengajar.

Keberadaan karyawan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda pun menjadi bagian penting dalam memajukan dan meningkatkan pelayanan di pesantren. Karyawan yang dimaksud adalah tenaga administrasi yang mempunyai tugas melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan administrasi sekolah maupun tugas-tugas yang mendukung jalannya kegiatan pembelajaran dan administrasi pesantren.

Jumlah ustadz/ustadzah dan karyawan Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga Tahun Pelajaran 2018/2019 sebanyak 55 orang yang terdiri dari 23 ustadz, 23 ustadzah, dan 9 karyawan. Sebagian dari mereka ada yang tinggal di asrama pesantren guna untuk mendampingi kegiatan santri. Sedangkan sebagian lagi tinggal di desa sekitar pesantren dengan keluarga mereka masing-masing.

2) Keadaan Santri

Adapun jumlah santri Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga Tahun Pelajaran 2018/2019 sebanyak 220 santri yang terdiri dari 75 santriwan dan 145 santriwati. Dari jumlah tersebut diketahui bahwa santri kelas I'dad Lughowi yang terdiri dari 2 rombel dengan jumlah anaknya 10 santriwan dan 18 santriwati, kelas 1 KMI yang terdiri dari 3 rombel dengan jumlah anaknya 26 santriwan dan 45 santriwati, kelas 2 KMI yang terdiri dari 2 rombel dengan jumlah anaknya 21

santriwan dan 54 santriwati, dan kelas 3 KMI yang terdiri dari 18 santriwan dan 28 santriwati.

3) Keadaan Sarana dan Prasarana

Suatu hal yang tidak kalah pentingnya dalam dunia pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana sebagai pendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik apabila didukung dengan keadaan dan suasana yang baik pula. Sarana dan prasarana dalam sebuah lembaga pendidikan mempunyai arti penting guna mendukung berjalannya proses pembelajaran, baik dari segi kualitas maupun kuantitas sarana dan prasarana itu sendiri. Sarana dan prasarana merupakan segala benda yang ada dalam sekolah yang dapat difungsikan sebagaimana layaknya dari fungsi maupun manfaat benda tersebut dalam menjalankan kegiatan yang ada di lembaga tersebut. Selain itu sarana juga akan menumbuhkan semangat motivasi dalam pembelajaran bagi santri dan membantu meringankan tugas ustadz dalam proses pembelajaran sehingga tercipta suasana pembelajaran yang efektif.

Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan membantu tugas ustadz dalam proses belajar mengajar, misalnya dalam penggunaan sebuah metode pembelajaran, dengan dukungan dari media/sarana yang ada, proses penyampaian materi akan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa dan metode yang digunakan akan dapat dengan mudah pula diterapkan dalam proses pembelajaran, karena sebuah media atau sarana merupakan pelengkap dari sebuah metode yang digunakan oleh guru.

Yang dimaksud sarana dan prasarana dalam skripsi ini adalah segala benda yang dimiliki Pondok Pesantren Nurul Huda Purbalingga yang difungsikan maupun dimanfaatkan dalam proses pembelajaran maupun kegiatan lain yang mendukung jalannya pelaksanaan pendidikan, sehingga kegiatan belajar mengajar akan berlangsung dengan baik dan efisien.

Sarana dan prasarana yang tersedia di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga diantaranya fasilitas ruang kelas, ruang tidur, kamar mandi, dapur, kantor, lapangan olahraga, peralatan olahraga, dan yang lainnya.⁵⁵

2. Pembiasaan Sikap Disiplin Santri dalam Kegiatan Pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga

Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk generasi-generasi yang dapat beradaptasi dan mengambil peran seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman yang terus bergulir.

Keberadaan Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga berupaya menjadi salah satu solusi yang hadir ditengah-tengah kondisi umat yang memperhatikan, dengan harapan mampu memberikan pencerahan dalam mengatasi problem-problem perkembangan zaman.

Diantara upaya yang dilakukan pengurus Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga adalah dengan menerapkan pembiasaan sikap disiplin bagi para santri dalam kegiatan pendidikan yang mereka ikuti selama di pesantren. Pembiasaan disini adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus atau rutin oleh pihak pesantren agar para santri terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, kegiatan pendidikan yang diterapkan di pesantren mencakup kegiatan dari bagian kurikulum dan bagian kesiswaan. Untuk kegiatan dari bagian kurikulum dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran setiap hari mulai dari pukul 07.30 sampai pukul 13.30 WIB. Adapun libur pekanannya setiap hari Jum'at. Dan pada hari Sabtu pukul 07.00-07.30 WIB diadakan apel pagi yang di dalamnya ada penyampaian taushiyah dari ustadz. Setelah mendengarkan taushiyah, para santri dicek kerapian berpakaian dan kelengkapan seragam yang dikenakan. Apabila ada santri yang tidak rapi atau tidak lengkap dalam mengenakan seragam akan diberikan pembinaan dan

⁵⁵ Dokumen Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga, dikutip pada tanggal 18 September 2018.

bimbingan. Hal itu tentunya menjadi salah satu upaya pesantren untuk membiasakan santri disiplin dalam berseragam. Selain itu kebersihan dan kerapian dalam berseragam juga menjadi salah satu cerminan pribadi santri yang mencintai pola hidup sehat.

Adapun kegiatan pembelajaran dimulai dari pukul 07.30 WIB. Dan mata pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga mencakup materi keislaman dan juga materi umum. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas masing-masing dan untuk pembelajaran Tahfidz ketika hafalan dilaksanakan di dalam kelas, sedangkan untuk setoran hafalan di masjid. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga menjadi bagian dari upaya pembiasaan sikap disiplin santri dalam beberapa sisi yaitu disiplin waktu maupun disiplin belajar.⁵⁶

Kemudian, jenis kegiatan yang kedua adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh bagian ksantrian. Di mana kegiatan ksantrian dilaksanakan di luar kegiatan pembelajaran sebagai bagian yang tidak terpisahkan di dalam membentuk santri yang memiliki sikap disiplin. Kegiatan pendidikan dari bagian ksantrian secara umum dibagi menjadi dua macam, yaitu kegiatan harian dan kegiatan pekanan. Untuk kegiatan harian diantaranya Qiro'atul Qur'an, Sholat Berjama'ah, Dzikir Pagi dan Petang, Sholat Dhuha, Qiro'ah Bi Nadhor, Disiplin Berbahasa, Pembacaan Hadits Setelah Sholat Maghrib, dan Belajar Malam. Adapun yang termasuk kegiatan pekanan adalah Puasa Sunnah Senin dan Kamis, Latihan Ceramah dalam Kegiatan Muhadhoroh, GEMA PENTA (Generasi Muda Pecinta Alam), Ta'limul Quro, dan Gizi Hati.

Lebih lanjut lagi Ust. Syafiq Hidayatullah menjelaskan bahwa untuk memudahkan proses pembiasaan sikap disiplin santri, bagian ksantrian membentuk OPPINDA (Organisasi Pondok Pesantren Islam Nurul Huda). OPPINDA merupakan organisasi santri intra pesantren yang disebut juga

⁵⁶ Wawancara dengan Ust. Abdun Nafi, selaku bagian kurikulum di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga pada tanggal 11 Oktober 2018.

dengan istilah Mudabbir yang artinya pengatur di mana santri yang masuk menjadi anggotanya adalah santri kelas 2 KMI.

Bagian kesartrian berkoordinasi dengan OPPINDA dalam mengelola kegiatan-kegiatan kesartrian termasuk di dalamnya terkait dengan penerapan pembiasaan sikap disiplin santri.⁵⁷

Adapun untuk penjabaran tentang kegiatan pendidikan dari bagian kesartrian yang dilaksanakan setiap hari adalah sebagai berikut:

a. Qiro'atul Qur'an

Qiro'atul Qur'an atau membaca Al Qur'an merupakan amalan yang sangat dianjurkan bagi seorang muslim. Bahkan Nabi Muhammad memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang gemar membaca Al Qur'an dengan balasan berupa syafa'at pada hari kiamat nanti.

Itu pula yang menjadi salah satu motivasi bagi Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga untuk membiasakan santri disiplin qiro'atul Qur'an atau membaca Al Qur'an dalam setiap harinya. Para santri dibiasakan membaca Al Qur'an di masjid sambil menunggu waktu sholat Shubuh tiba. Mereka juga dibiasakan membaca Al Qur'an sesuai dengan adab-adabnya seperti berwudhu sebelum membaca, mengenakan pakaian yang bersih, menghadap kiblat, dan membaca Al Qur'an dengan tartil.

Menurut bagian kesartrian, Ust. Syafiq Hidayatulloh, kegiatan Qiro'atul Qur'an menjadi salah satu bagian kegiatan rutin santri yang dilaksanakan sebelum sholat Shubuh agar para santri mendapatkan kebaikan dari apa yang mereka baca diantaranya munculnya rasa tenang dan damai serta menggugah semangat dalam belajar di pesantren. Dan kami juga mengarahkan para santri agar waktu luang yang mereka miliki bisa dimanfaatkan untuk membaca Al Qur'an.

Ust. Syafiq Hidayatulloh meyakini dengan santri dibiasakan disiplin membaca Al Qur'an setiap hari dapat menjaga dan meningkatkan keimanan serta semangat untuk beramal shalih. Terlebih dengan membaca Al Qur'an,

⁵⁷ Wawancara dengan Ust. Syafiq Hidayatulloh, selaku bagian kesartrian di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga pada tanggal 11 Oktober 2018.

baik yang membacanya atau yang mengajarkannya sama-sama mendapatkan pahala dan keutamaannya.

b. Disiplin Sholat Berjama'ah

Sebagai seorang muslim, menjaga sholat lima waktu dalam sehari semalam merupakan sebuah kewajiban, bahkan Rasulullah telah memerintahkan kepada para orang tua agar memerintahkan anaknya untuk sholat sejak usia 7 tahun.

Dalam rangka menegakkan kewajiban sholat, kesarifan Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga menerapkan aturan wajib sholat berjama'ah di masjid bagi santri yang tidak berhalangan syar'i. Dan untuk mewujudkan kedisiplinan tersebut, selain memerintahkan santri untuk disiplin sholat berjama'ah para asatidzah juga memberikan keteladanan sholat berjama'ah di masjid.

Untuk memudahkan bagian kesarifan dalam mendisiplinkan santri sholat berjama'ah di masjid diadakanlah piket yang dilakukan para santri secara bergilir. Santri yang terjadwal dalam piket tersebut bertugas mengatur keberangkatan santri ke masjid mulai dari persiapan dengan ditandai bunyi bel 30 menit sebelum waktu adzan dan 10 menit sebelum adzan santri harus sudah berada di masjid. Mereka yang terjadwal bertugas mendisiplinkan santri dalam sholat lima waktu mulai dari sholat Shubuh sampai sholat Isya. Untuk pengkondisian sholat Shubuh, santri yang piket membangunkan para santri dari pukul 03.00 WIB agar dapat menunaikan sholat Tahajud terlebih dahulu. Begitu juga dengan sholat Dhuhur sampai sholat Isya para santri didisiplinkan untuk sholat berjama'ah di masjid. Ketika ada santri yang terlambat akan diberi sanksi kecuali jika santri tersebut izin karena ada udzur syar'i.

Adapun masjid yang digunakan untuk pendisiplinan sholat berjama'ah para santri dan asatidzah adalah masjid jami' Nurul Huda yang berada di tengah-tengah pemukiman warga dan jaraknya tidak jauh dari pesantren sehingga digunakan juga untuk sholat berjama'ah warga sekitar pesantren. Keberadaan masjid ini merupakan wakaf dari seorang donatur yang

mengharapkan agar masjid tersebut digunakan untuk kegiatan pihak pesantren dan warga sekitar.

c. Dzikir Pagi dan Petang

Berdzikir mengingat Allah merupakan sebuah bentuk komunikasi antara seorang hamba dengan Rabb-nya. Dengan memperbanyak dzikir akan menghadirkan ketenangan hati dan pikiran. Oleh karena itu, diantara bentuk pembiasaan sikap disiplin santri di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga adalah kegiatan dzikir pagi dan petang dalam bentuk *halaqoh* (kelompok) santri yang masing-masing kelompok ada ketua yang memimpin kegiatan dzikir tersebut.

Kegiatan dzikir pagi dilakukan setelah sholat Shubuh dan dzikir petang dilakukan setelah sholat Ashar. Dzikir pagi dan petang atau yang dikenal juga dengan istilah dzikir Al Ma'tsurat merupakan kumpulan dzikir yang memuat surat atau ayat-ayat Al Qur'an dan juga do'a-do'a dari hadits Rasulullah. Diantara surat yang dibaca dalam dzikir ini yaitu surat Al Fatihah, lima ayat pertama surat Al Baqarah, ayat kursi, Al Baqarah ayat 284-286, Ali Imron ayat 2, Thoha ayat 111-112, At Taubah ayat 129, Al Isra ayat 110-111, Al Mukminun ayat 115-118, Ar Rum ayat 17-26, Al Mukminun ayat 1-3, Al Hasyr ayat 22-24, Az Zalzalah, Al Kafirun, An Nashr, Al Ikhlas, Al Falaq, dan An Nas. Adapun do'a-do'a yang dibaca diantaranya do'a meminta ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amalan yang diterima, serta do'a-do'a lainnya.⁵⁸

d. Sholat Dhuha

Selain sholat berjama'ah, para santri juga dibiasakan untuk menunaikan sholat-sholat sunnah termasuk sholat Dhuha. Biasanya para santri diberi waktu untuk sholat Dhuha dalam setiap harinya dari pukul 09.30-10.00 WIB. Namun ada juga santri yang menunaikannya di waktu luang lainnya.

Dalam pelaksanaannya, para santri menunaikan sholat Dhuha di masjid secara mandiri. Sebelum memasuki masjid hal yang tidak dilupakan

⁵⁸ Observasi pada tanggal 16 Oktober 2018

adalah meletakkan alas kaki dengan rapi dan masuk masjid dengan mendahulukan kakik kanan seraya berdo'a terlebih dahulu.

Mereka menunaikan sholat Dhuha minimal 2 roka'at. Dan tidak sedikit santri yang menunaikannya lebih dari itu. Setelah sholat Dhuha, para santri juga dibiasakan untuk berdo'a memohon kemudahan dan keberkahan rezeki.

e. Qiro'ah Bi Nadhor

Qiro'ah bi nadhor adalah membaca Al Qur'an dengan disimak oleh seorang ustadz sebagai upaya untuk memperhatikan dan meningkatkan kualitas bacaan Al Qur'an santri, baik dari segi tajwid maupun makhorijul hurufnya. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Senin-Kamis dari pukul 06.45-07.30 WIB. Para santri diberi kesempatan untuk membaca Al Qur'an 1 halaman di depan ustadz yang menyimaknya. Bila ada kesalahan dalam membaca, ustadz memperbaiki bacaan santri yang salah.

Dalam wawancaranya dengan Ust. Syafiq Hidayatulloh, beliau menyampaikan bahwa kegiatan qiro'ah bi nadhor ini targetnya bukanlah mengkhatakamkan Al Qur'an, tetapi lebih fokus pada perbaikan dan peningkatan kualitas bacaan Al Qur'an santri. Hal itu sebagai modal bagi para santri agar ketika mereka menghafal Al Qur'an lebih mudah dan meminimalisir kesalahan bacaan.

f. Disiplin Berbahasa

Disiplin berbahasa adalah membiasakan dan menanamkan kedisiplinan berbahasa kepada setiap santri agar menggunakan bahasa Arab ataupun bahasa Inggris dalam kehidupan berasarama di pesantren. Seperti yang kita ketahui bahwa pesantren sangat lekat hubungannya dengan bahasa asing (Arab & Inggris). Penggunaan kedua bahasa asing sebagai bahasa resmi pergaulan sehari-hari seperti ini merupakan kelebihan yang patut disyukuri karna tidak semua orang dapat merasakannya.

Di Pondok Pesantren Nurul Huda Purbalingga, santri dibiasakan untuk menjunjung tinggi kedua bahasa asing tersebut. Kemampuan berbahasa asing sangat diperlukan saat keluar nanti dan ini merupakan

modal utama bagi santri untuk mencapai kesuksesan yang lebih mudah. Maka, segala lini yang ada, dari mudir pesantren, para asatidzah, hingga para pengurus bahasa di organisasi santri melakukan usaha meningkatkan mutu kedua bahasa asing ini kepada seluruh santri. Beberapa kegiatan yang dimaksud dan telah dilakukan adalah penyampaian mufrodat, muhadatsah (conversation), pidato tiga bahasa (Arab, Indonesia, Inggris), pembiasaan berbahasa asing di lingkungan pondok, hingga penempelan berbagai atribut bahasa di beberapa posisi di lingkungan pesantren.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ust. Amir Abdillah, beliau menjelaskan bahwa: “Disiplin bahasa di pesantren ini adalah untuk menumbuhkan karakter kedisiplinan dengan pembiasaan agar para santri disiplin dalam menggunakan bahasa asing, bahasa asing di sini mencakup dua hal yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Bahasa asing ini menjadi percakapan sehari-hari, baik dalam percakapan ataupun dalam hal komunikasi yang terkait dengan kegiatan mereka seluruhnya menggunakan bahasa arab ataupun bahasa inggris. Bahasa adalah cakrawala dunia, dengan setelah nantinya mereka terbiasa menggunakan bahasa asing, mereka akan mendapat akses yang lebih mudah dalam mempelajari ilmu-ilmu lainnya”.

g. Pembacaan hadits setelah sholat Maghrib

Lokasi Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga yang berada di tengah pemukiman warga memberikan kemudahan bagi pihak pesantren untuk dapat menjalin komunikasi dan interaksi sosial yang baik dengan masyarakat sekitar. Apalagi berdirinya Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga juga melibatkan masyarakat secara langsung, baik ketika proses pembangunan dengan terlibat langsung dalam kerja bakti dan gotong-royong maupun dalam upaya pengembangannya sehingga mereka merasa memiliki dan dapat merasakan manfaat dengan adanya Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga.

Manfaat tersebut begitu terasa dari berbagai sisinya, baik dari sisi kehidupan sosial, ekonomi, dakwah, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Diantara bentuk interaksi sosial antara pihak pesantren dan warga sekitar tercermin dalam pelaksanaan sholat berjama'ah dan kegiatan keagamaan di masjid jami' Nurul Huda yang lokasinya terletak di depan kompleks pesantren.

Salah satu kegiatan rutin yang ada di masjid jami' Nurul Huda adalah pembacaan hadits beserta terjemahnya dari santri Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga yang dilaksanakan se usai sholat Maghrib berjama'ah. Santri yang terjadwal naik ke atas mimbar dan kemudian menyampaikan sebuah hadits beserta terjemahnya. Untuk penguatan, biasanya terjemah hadits dibacakan 2 kali dan ditambah dengan penjelasan dari isi hadits tersebut secara singkat.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada Ust. Syafiq Hidayatulloh selaku bagian kesantrian Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga, beliau menyampaikan bahwa kegiatan pembacaan hadits di depan jama'ah masjid jami' Nurul Huda merupakan kegiatan dari bagian kesantrian yang dilaksanakan rutin se usai sholat Maghrib. Dari kegiatan rutin ini setidaknya ada beberapa manfaat yang didapatkan, diantaranya sebagai sarana mengembangkan mental keberanian santri dan juga untuk menambah wawasan ilmu keagamaan bagi jama'ah masjid jami' Nurul Huda.

Sebagai wujud tanggung jawab bagian kesantrian dan upaya untuk meningkatkan kompetensi santri, kegiatan pembacaan hadits biasanya dievaluasi sepekan sekali mulai dari perihal keaktifan santri, penggunaan bahasa, intonasi suara, kefasihan membaca teks hadits, dan kelancaran dalam menjelaskan isi hadits.

Pembacaan hadits dilaksanakan oleh para santri dari kelas 1-3 KMI sesuai dengan jadwal gilirannya. Apabila ada santri yang berhalangan, baik karena sakit ataupun ada kegiatan lain maka pembacaan hadits digantikan oleh santri yang lain sehingga kegiatan tersebut tetap terlaksana.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa pelaksanaan pembacaan hadits tidak hanya dilaksanakan di masjid jami' Nurul Huda tetapi juga

dilaksanakan di mushola-mushola sekitar pesantren setiap hari Ahad, bahkan di sebagian mushola tersebut juga diadakan pengajian setelah sholat maghrib atas permintaan jama'ah. Antusias jama'ah sangat baik dan mendukung kegiatan tersebut karena manfaat yang didapatkan sehingga kualitas keilmuan jama'ah semakin meningkat, baik secara teori maupun dalam praktik ibadah dan muamalah keseharian dalam interaksi sosial.

h. Belajar Malam

Kedisiplinan belajar bagi seorang santri merupakan modal utama dalam menimba ilmu di pesantren. Oleh karena itu, selain para santri mengikuti kegiatan pembelajaran dalam setiap harinya mereka juga dibimbing dan didampingi untuk belajar malam. Kegiatan belajar malam ini dilakukan setelah sholat Isya sampai pukul 21.30 WIB dengan pendampingannya dilakukan oleh kakak kelas mereka dengan dipantau oleh para ustadz-ustadz yang ada di asrama. Pada waktu kegiatan belajar malam, para santri didampingi dalam mengerjakan tugas atau PR dan juga belajar materi-materi lainnya.

Setelah pukul 21.30 WIB, para santri dikumpulkan di lapangan untuk penutupan kegiatan belajar malam sekaligus pembinaan akhir sebelum tidur. Pembinaan tersebut dilakukan oleh OPPINDA guna mengevaluasi kegiatan-kegiatan harian yang telah diikuti para santri.⁵⁹

Selain kegiatan-kegiatan pendidikan yang bersifat harian, bagian kesarifan Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga juga menyelenggarakan kegiatan pekanan seperti:

a. Puasa Sunnah Senin dan Kamis

Puasa sunnah Senin dan Kamis merupakan salah satu puasa yang sangat populer dan biasa dikerjakan oleh Rasulullah. Puasa ini memiliki keutamaan dan keistimewaan yang diantaranya adalah bahwa puasa Senin dan Kamis selalu dikerjakan Rasulullah, hari Senin merupakan hari yang mulia di mana pada hari itu Rasulullah dilahirkan dan hari diturunkannya wahyu kepada beliau, dan keutamaan lainnya.

⁵⁹ Observasi pada tanggal 16 Oktober 2018.

Dalam rangka menghidupkan sunnah ini, para santri Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga juga dibiasakan menunaikan puasa Senin dan Kamis. Biasanya untuk menu sahur dan berbuka pada hari Senin dan Kamis lebih istimewa dari hari-hari biasanya.

Selain itu, momen menjelang berbuka puasa juga digunakan untuk pembinaan santri dengan adanya taushiyah dari ustadz sampai waktu berbuka. Hal ini dilakukan agar para santri lebih bersemangat dalam belajar dan ilmu yang disampaikan bisa menjadi bekal bagi mereka dalam berdakwah di masyarakat pada waktunya nanti.⁶⁰

b. Santri latihan ceramah dalam kegiatan “Muhadhoroh”

Diantara isi dari visi Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga adalah menjadi lembaga pendidikan unggul yang akan melahirkan generasi yang shalih, siap berperan serta dalam iqomatuddin atau dalam bahasa lainnya siap menjadi seorang da'i yang menyerukan kebenaran kepada umat.

Untuk menjadi seorang da'i yang baik, selain membutuhkan bekal ilmu agama yang memadai dan memberikan keteladanan, juga memerlukan kemampuan untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya. Salah satu kemampuan yang perlu terus diasah dan dikembangkan adalah kemampuan dalam berceramah. Hal itu dikarenakan ceramah merupakan salah satu metode yang sering digunakan oleh para da'i di dalam upaya mereka mendakwahkan kebenaran kepada umat manusia. Semakin baik kualitas ceramah seroang da'i, maka akan berpeluang pula semakin mudah masyarakat mengikuti ajakan kebaikan tersebut. Sehingga dampak positif dari kegiatan ini diantaranya adalah untuk meningkatnya kualitas ibadah dan pengamalan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, santri Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga mendapatkan bimbingan dan pembekalan dari bagian kesartrian untuk mengembangkan potensi mereka dengan mengikuti latihan ceramah dalam kegiatan “Muhadhoroh” yang dilaksanakan setiap malam

⁶⁰ Observasi pada tanggal 8 November 2018.

Jum'at. Acara dimulai sesuai sholat Isya dan biasanya selesai sekitar pukul 22.00 WIB. Dalam kegiatan tersebut, santri belajar ceramah 3 bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Terkait materi ceramah, santri diberi kesempatan untuk mengembangkan, baik dari kitab, artikel, buku pidato 3 bahasa, ataupun menyusun sendiri.

Bedasarkan wawancara dengan Ust. Syafiq Hidayatulloh selaku bagian kesantiran, diperoleh informasi bahwa kegiatan latihan ceramah biasanya dilaksanakan di dalam ruang kelas dan sesekali di halaman pondok. Diantara santri ada yang menjadi pendengar/peserta, penceramah, dan tim penghibur (tashliyah) sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dengan adanya pembagian tugas tersebut suasana pelaksanaan Muhadhoroh menjadi lebih meriah dan menyenangkan karena tidak terbatas hanya pada latihan ceramah saja tetapi juga mengembangkan potensi seni para santri dengan menampilkan nasyid, drama komedi islami, puisi, pantun, atraksi bela diri, cerita, dan lainnya.⁶¹

c. GEMA PENTA (Generasi Muda Pecinta Alam)

Untuk menjadi muslim yang ideal, diantara hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menyeimbangkan hubungan dengan Alloh Subhanahu Wa Ta'ala dengan berbagai bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan juga hubungan dengan makhluk-Nya berikut segala yang diciptakan termasuk alam sekitar dengan berbagai keindahannya.

Oleh karena itu, Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga membuat program kegiatan santri dalam wadah kegiatan yang disebut dengan GEMA PENTA (Generasi Muda Pecinta Alam). Kegiatan ini diadakan rutin setiap hari Sabtu untuk pembinaan dan latihan serta dilaksanakan insidental untuk kegiatan outdoornya.

Kegiatan GEMA PENTA (Generasi Muda Pecinta Alam) adalah salah satu kegiatan santri yang dibimbing oleh bagian kesantiran. Kegiatan tersebut merupakan bentuk interaksi sosial santri dengan lingkungan sekitar.

⁶¹ Observasi pada tanggal 8 November 2018.

Diantara bentuk kegiatan GEMA PENTA adalah bakti sosial, perkemahan, dan pendakian gunung.

Menurut Ust. Syafiq Hidayatulloh selaku bagian kesartrian, beliau menyampaikan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut termasuk kegiatan yang digemari para santri karena dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut mereka memiliki kesempatan dan tempat untuk mengeksplorasikan potensi para santri.

Lebih dari itu, dari kegiatan GEMA PENTA juga menjadi sarana pembentukan dan pengembangan mental keberanian para santri dengan berbagai kegiatan yang menantang nyali mereka.⁶²

d. Ta'limul Quro

Ilmu-ilmu yang didapatkan para santri ketika belajar di pesantren, selain menjadi acuan dalam beramal juga menjadi bekal mereka untuk berdakwah di lingkungan masyarakat. Hal itu menjadi bagian dari prinsip seorang muslim, yaitu bagaimana dirinya dapat memberikan manfaat kebaikan untuk orang lain.

Oleh karena itu, Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga berupaya agar keberadaannya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Dan salah satu upaya yang dilakukan pesantren adalah mengadakan kegiatan Ta'limul Quro, yaitu kegiatan pengajian di lingkungan masyarakat sekitar pesantren. Kegiatan ini biasanya bertempat di mushola-mushola sekitar pesantren dengan sasaran kegiatannya adalah jama'ah mushola dan juga anak-anak TPQ.

Kegiatan Ta'limul Quro dilaksanakan setiap hari Ahad mulai pukul 16.00 WIB sampai menjelang Isya. Kegiatan ini diawali dengan mengisi pengajian anak-anak TPQ yang ada di mushola-mushola sekitar pesantren sampai menjelang sholat Maghrib. Setelah Maghrib digunakan untuk memberikan kajian kepada jama'ah muhsola sampai menjelang sholat Isya.

⁶² Wawancara dengan Ust. Syafiq hidayatulloh pada tanggal 12 November 2018

Kegiatan ta'limul quro dilaksanakan oleh para santri kelas I'dad Lughowi, 1 dan 2 KMI. Biasanya para santri berangkat ke mushola setelah sholat Ashar di masjid jami' Nurul Huda. Mereka berangkat berkelompok sekitar 5 santri untuk masing-masing mushola.

Untuk materi yang disampaikan kepada anak-anak TPQ seputar hafalan surat/ayat pilihan, hadits-hadits pilihan, do'a-do'a harian, tata cara sholat, dan lain-lain. Sedangkan untuk materi yang disampaikan kepada jama'ah mushola biasanya tentang akhlaq, aqidah, dan ibadah.

e. Gizi Hati

Gizi hati adalah istilah yang digunakan untuk kegiatan pengajian Ahad pagi dalam setiap pekannya. Kegiatan ini merupakan kajian rutin pekanan yang materinya tentang aqidah dan fiqih. Untuk materi aqidah diisi oleh Ust. Furqon Syuhada, S.H.I. dan untuk materi fiqih diisi oleh Ust. Abdun Nafi, S.Pd.I.

Kegiatan pengajian ini dilaksanakan di masjid jami' Nurul Huda dari pukul 07.00-08.00 WIB. Para santri diwajibkan untuk mengikutinya dan mencatat materi yang disampaikan oleh pembicara. Selain santri, pengajian ini juga ditujukan untuk masyarakat umum di sekitar lingkungan pesantren.⁶³

B. Analisis Pembiasaan Sikap Disiplin Santri dalam Kegiatan Pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga

Berdasarkan data dan temuan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis dapat menganalisis data deskriptif yaitu dengan cara melihat pelaksanaan pembiasaan sikap disiplin santri dalam kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga.

Melalui kegiatan-kegiatan pendidikan yang diikuti dan dilaksanakan para santri, baik kegiatan pembelajaran dari bagian kurikulum maupun kegiatan pembiasaan dari bagian kesarifan dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan positif dan bermanfaat yang harapannya dapat melekat menjadi karakter para santri.

⁶³ Wawancara dengan Ust. Syafiq hidayatulloh pada tanggal 12 November 2018

Dalam menerapkan pembiasaan-pembiasaan tersebut, bukanlah semata-mata menjadi tanggung jawab bagian kurikulum dan kesiswaan saja, akan tetapi merupakan tanggung jawab semua asatidzah pengurus pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga sehingga semuanya terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung di dalam proses pembiasaan sikap disiplin santri tersebut.

Oleh karena itu, dari hasil pengamatan penulis. Bahwa pembiasaan sikap disiplin santri dalam kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga ditemukan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi oleh pesantren. Faktor pendukung yang dimaksud adalah kesamaan visi dan misi semua asatidzah pengurus pesantren, tersedianya berbagai fasilitas, adanya keteladanan para asatidzah, dan kondisi lingkungan sekitar pesantren yang kondusif. Namun tidak dipungkiri bahwa dalam prosesnya terdapat faktor penghambat yang membuat kegiatan-kegiatan pendidikan tersebut terkadang tidak berjalan lancar sebagaimana yang diharapkan. Diantara faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran santri terhadap pentingnya dan manfaat dari kegiatan-kegiatan pendidikan di pesantren, adanya rasa malas dan kurang semangat dalam belajar, serta terkadang muncul rasa iri dengan teman-teman mereka yang tidak di pesantren bisa lebih bebas dalam pergaulannya.

Sedangkan untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut, Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga melakukan berbagai upaya sebagai solusinya. Diantara solusi yang diupayakan adalah:

1. Adanya pengawasan dan evaluasi, baik oleh ustadz bagian kurikulum dan kesiswaan maupun para asatidzah pengurus lainnya.
2. Para asatidzah berusaha untuk selalu istiqomah.
3. Memberikan penghargaan bagi santri berprestasi dan hukuman yang mendidik bagi santri yang melanggar kegiatan-kegiatan yang harus diikuti.
4. Adanya pola asuh dengan pendekatan melalui nasihat-nasihat yang disampaikan para asatidzah, baik secara umum maupun individu.⁶⁴

⁶⁴ Wawancara dengan Ust. Amir Abdillah, selaku Kepala Sekolah Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga pada tanggal 6 Agustus 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan penelaahan serta analisis, maka selanjutnya penulis dapat menyimpulkan bahwa Pembiasaan Sikap Disiplin Santri dalam Kegiatan Pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga adalah sebagai berikut:

Pengembangan sikap disiplin di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga secara umum sudah berjalan dan terus mengalami perbaikan dan perkembangan sejalan dengan evaluasi yang dilakukan oleh pihak pesantren.

Kegiatan pendidikan yang dilakukan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga secara umum dibagi menjadi dua jenis, yaitu kegiatan pendidikan dari bagian kurikulum dan kegiatan pendidikan dari bagian kesarifan. Adapun kegiatan pendidikan dari bagian kurikulum termuat dalam proses pembelajaran yang disampaikan secara teori maupun praktik, baik di ruang kelas maupun dalam bentuk kegiatan outdoor.

Sedangkan yang termasuk kegiatan pendidikan dari bagian kesarifan secara umum terbagi dalam dua macam kegiatan, yaitu kegiatan harian dan pekanan. Untuk kegiatan harian meliputi qiro'atul qur'an, sholat berjama'ah, dzikir pagi dan petang, sholat dhuha, qiro'ah bi nadhor, disiplin berbahasa, pembacaan hadits setelah sholat maghrib, dan belajar malam.

Adapun untuk kegiatan pekanan diantaranya puasa sunnah Senin dan Kamis, latihan ceramah dalam kegiatan muhadhoroh, GEMA PENTA (Generasi Muda Pecinta Alam), ta'limul quro, dan gizi hati.

Kegiatan-kegiatan pendidikan di atas menjadi bagian dari upaya pesantren dalam membentuk pribadi santri yang disiplin. Dengan sikap disiplin yang dibiasakan dalam kegiatan pendidikan harapannya mampu menjadi bekal bagi para santri dalam menjalani kehidupan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sehingga pada saat para santri telah lulus dari pesantren mereka

menjadi bagian anggota keluarga dan anggota masyarakat yang mampu memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembiasaan sikap disiplin santri dalam kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Bagian Kurikulum

- a. Terkait dengan kegiatan pembelajaran terutama Tahfidz, sebaiknya dalam menjaga kualitas hafalan santri perlu melibatkan wali santri misalnya dengan membuat kegiatan setoran hafalan para santri yang disimak oleh orang tua/wali mereka.
- b. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran diantara hal yang perlu diperhatikan adalah tersedianya administrasi pembelajaran yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu, penataan dan pengelolaan administrasi perlu ditingkatkan.
- c. Sebagai bentuk evaluasi, sebaiknya disediakan kotak saran dan kritik agar pesantren terus dapat meningkatkan kualitasnya.

2. Untuk Bagian Kesantrian

- a. Hendaknya memberikan motivasi kepada para santri secara intensif, pendampingan kegiatan, dan juga evaluasi berkelanjutan.
- b. Hendaknya mengadakan program kegiatan untuk mengenali dan mengembangkan bakat minat para santri.

C. Kata Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur *alhamdulillah wa syukurillah* kehadiran Allah Ta'ala atas karunia rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penggarapan skripsi ini. Tentu penulis menyadari, dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, itu semua karena keterbatasan kemampuan penulis dan minimnya ilmu yang penulis miliki. Semoga rekan-rekan peneliti lain dan pihak-pihak yang berkompeten dapat memberikan masukan dan koreksinya untuk perbaikan penelitian ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang telah berperan andil membantu tersusunnya skripsi ini, memberikan sumbangsuhnya, dan dukungan serta motivasinya sehingga penulis tergugah untuk bisa menyelesaikan karya ini. Harapan besar penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alek Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Amdjad Al Hafidh, *Keistimewaan Dan Perasaan Al-Asmaul Husna*, Cet Xxxviii, Semarang: Majelis Khidmah Al Asmaul Husna 2009.
- Drs. Alex Sobur, M.Si, *Psikologi Umum*, Bandung: Cv Pustaka Ceria, 2003.
- Eko Meinarno, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika 2009.
- Elizabeth B, Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori Dan Implikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga.
- Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, Furotul29.Blogspot.Com/2015/04/Makalah-Kedisiplinan-Sekolah.Html
- Haedari, H.Amin. “*Transformasi Pesantren*” Jakarta: Media Nusantara, 2007.
- Heri Jauhara Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2005.
- [Http://Siraj-Pendidikanuntuksemua.Blogspot.Co.Id/2011/03/Landasan-Yuridis-Pendidikan-Indonesia.Html](http://Siraj-Pendidikanuntuksemua.Blogspot.Co.Id/2011/03/Landasan-Yuridis-Pendidikan-Indonesia.Html)
- [Http://Tpq-Rahmatulihسان.Blogspot.Co.Id/2017/03/Tafsir-Surat-Nisa-Ayat-59.Html](http://Tpq-Rahmatulihسان.Blogspot.Co.Id/2017/03/Tafsir-Surat-Nisa-Ayat-59.Html)
- [Http://Www.Definisi-Pengertian.Com/2015/04/Manfaat-Kedisiplinan-Konsep-Pendidikan.Html](http://Www.Definisi-Pengertian.Com/2015/04/Manfaat-Kedisiplinan-Konsep-Pendidikan.Html)
- Ibnu Rif'ah Ash-Shilawy, *Jangan Asal Sholat*, Yogyakarta: Citra Risalah, 2012.
- Khadijah Ummul Mu'minin Nazarat Fi Isyraqi Fajril Islam, Al Haiyah Al Mishriyah Press, Karya Abdul Mun'im Muhammad 1994.
- M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Et.Al., Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had Uin Maliki Malang*, Kediri: Stain Kediri Press.
- Muhammad Fathurohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta, Kalimedia, 2015.
- Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung : Pt Al-Ma'arif, 1993.

- Noer Herry Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1994.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 2007.
- Sofian, Amri, *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Sulthon Mashud Dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Diva Pustaka Jakarta: 2003.
- Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabert, 2003.
- Syeh Yusuf Al-Qardhawy, *Disiplin Waktu Dalam Kehidupan Orang Muslim*, Solo: Cv. Ramadhani, 1991.
- Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: Lkpsm Nu Diy, 1994
- Www.Seputarpengetahuan.Co.Id Diunduh Pada Tanggal 14 Januari 2019 Jam 05.00
- Www.Wawasanpendidikan.Com, Desember 9, 2015, Diunduh Pada Tanggal 14 Januari 2019 Jam 05.00
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011.



IAIN PURWOKERTO